



**OPTIMALISASI SITUS WATU KANDANG WARISAN BUDAYA  
MEGALITIK SEBAGAI SARANA EDUKASI MASYARAKAT DI DUSUN  
NGASINAN DESA KARANGBANGUN KECAMATAN MATESIH  
KABUPATEN KARANGANYAR**

**SKRIPSI**

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Iedha Mulyantari

3101416048

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 7 Mei 2020

Pembimbing Skripsi I



Romadi, S.Pd, M.Hum.

NIP. 19691210 200501 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.

NIP. 19611121 198601 1 001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

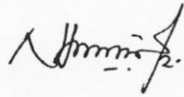
Hari : Rabu  
Tanggal : 20 Mei 2020

Penguji 1



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.  
NIP. 19640605 198901 1 001

Penguji 2



Dr. Nina Witasari, S.S., M.Hum.  
NIP. 19740514 200502 2 001

Penguji 3



Romadi, S.Pd, M.Hum.  
NIP. 19691210 200501 1 001

Mengetahui:

Dekan



Dr. Moh Solehatul Mustofa, MA.  
NIP. 19630802 198803 1 001

#### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Optimalisasi Situs Watu Kandang Budaya Megalitik Sebagai Sarana Edukasi Masyarakat Di Dusun Ngasinan Desa Karangbangun Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar* benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan atau karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Mei 2020



Iedha Mulyantari  
NIM. 3101416048

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto:**

- *La Tahzan Innallaha Ma'anna (QS. At-Taubah: 40).*
- *Hidup itu D.U.I.T (Doa Usaha Ikhtiar Tawakal). Kesalahan adalah guru terhebat, kemenangan buah yang nikmat.*
- *Working hard is important, but there's something that matters even more: believing in yourself (Harry Potter and The Order Of The Phoenix).*

### **Persembahan:**

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, kedua adik saya dan keluarga besar saya yang selalu mendukung setiap langkah saya dari awal masuk hingga akhir. Persembahan untuk keluarga baru saya, Wisma Sudais-D, WARKOB '16, PPL SMANDALAS 2019 dan KKN Pedawang 2019. Tidak lupa untuk teman-teman dekat serta segala pihak yang sudah mendukung penelitian dan langkah saya. Terakhir, untuk Almamater.

## SARI

**Mulyantari, Iedha. 2020.** *Optimalisasi Situs Watu Kandang Warisan Budaya Megalitik Sebagai Sarana Edukasi Masyarakat Di Dusun Ngasinan Desa Karangbangun Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar.* Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Romadi, S.Pd.,M.Hum.

Kata kunci: Situs, Edukasi Masyarakat.

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting untuk memajukan kesejahteraan bangsa. Sesuai dengan asasnya bahwa pendidikan dianut seumur hidup dan pendidikan untuk semua dalam hal ini pendidikan harus menyeluruh. Salah satunya adalah pendidikan di dalam diri masyarakat. Hal ini dapat dimulai dengan memanfaatkan situs yang ada. Seperti halnya Situs Watu Kandang yang terletak di Dusun Ngasinan Lor, Desa Karangbangun, Kecamatan Matesih. Situs ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sejarah dengan mengangkat kearifan lokal serta budaya yang ada. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana sejarah mengenai Situs Watu Kandang? 2) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Situs Watu Kandang sebagai pembelajaran sejarah untuk masyarakat setempat? 3) Kendala apa yang dialami masyarakat untuk menyampaikan mengenai sejarah Situs Watu Kandang terhadap generasi berikutnya?

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian merupakan warga Dusun Ngasinan, sesepuh desa dan pengelola Situs Watu Kandang. Teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling dan snowball dengan observasi, wawancara, studi dokumen. Uji kevalidan data dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Mayoritas warga Dusun Ngasinan sudah mengetahui sejarah atau latar belakang dari Watu Kandang, meskipun masih ada satu dua pendapat yang berbeda. Pemahaman tersebut didapat melalui cerita turun temurun tetapi tidak sedikit warga yang mengaku mengetahui dari sosialisasi yang dilakukan pada tahun 2013. 2) Pemanfaatan Situs Watu Kandang sejauh ini cukup kurang bagi masyarakat setempat. Pemanfaatan terutama untuk belajar lebih sering dilakukan dari masyarakat luar. Saran dari peneliti adalah Watu Kandang dapat dikembangkan menjadi lokasi eduwisata. Hal tersebut dapat dimulai dengan kelompok sadar wisata dan kelompok sadar sejarah. Terutama bagi warga masyarakat Dusun Ngasinan.

## ABSTRACT

**Mulyantari, Iedha.**2020. *Optimizing the Watu Kandang Site of Megalithic Cultural Heritage as a Means of Community Education in Ngasinan Hamlet Karangbangun Village Matesih District Karanganyar Regency*. Thesis. History Department. Faculty of Social Science. Semarang State University. Supervisor Romadi, S.Pd., M.Hum.

Keywords: Site, Community Education.

Education becomes one of the important aspects to advance the welfare of the nation. In accordance with the principle that education is held for life and education for all in this case education must be comprehensive. One of them is education in the community. This can be started by utilizing existing sites. As with the Watu Kandang Site located in Ngasinan Lor Hamlet, Karangbangun Village, Matesih District. This site can be used as a medium for learning history by raising local wisdom and culture. The issues raised in this study are: 1) What is the history of the Watu Kandang Site? 2) What is the community perception of the Watu Kandang Site as learning history for the local community? 3) What obstacles did the community experience in conveying the history of the Watu Kandang Site to the next generation?

The research method used is qualitative with the type of case study research. Research subjects were residents of Ngasinan Hamlet, village elders and managers of the Watu Kandang Site. Data collection techniques using purposive sampling and snowbaal with observation, interviews, document studies. Test the validity of the data with source triangulation techniques and triangulation methods. Data analysis techniques using interactive data analysis with data collection steps, data reduction, data presentation and conclusions.

The results showed that: 1) The majority of Ngasinan Hamlet residents already know the history or background of Watu Kandang, although there are still two different opinions. This understanding was obtained through a hereditary story but not a few residents who claimed to know from the socialization carried out in 2013. 2) Utilization of the Watu Kandang Site so far is quite lacking for the local community. Utilization, especially for learning more often done from outside communities. The suggestion from researchers is that the time the cage can be developed into an educational site. This can be started with a tourism awareness group and a historical awareness group, especially for residents of the Ngasinan hamlet community.

## **PRAKATA**

Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kehadiran ALLAH SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Optimalisasi Situs Watu Kandang Warisan Budaya Megalitik Sebagai Sarana Edukasi Masyarakat Di Dusun Ngasinan Desa Karangbangun Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar” dapat diselesaikan dengan baik. Penyelesaian skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dengan terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan studi di UNNES.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
3. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Romadi. S.Pd., M.Hum selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan masukan dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.



5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sejarah yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Keluarga tercinta (Bapak, Ibu, Rifqi, dan Nafisah) serta keluarga besar Wiro Suwanto yang telah memberikan restu, doa dan dukungannya.
7. Bapak Giyatno selaku pengelola Situs Watu Kandang, jajaran pegawai kelurahan dan seluruh masyarakat Dusun Ngasinan yang telah membantu penulis dalam penelitian.
8. Teman-teman dekat penulis yang senantiasa menemani penulis berproses hingga kami berproses bersama-sama.
9. Teman-teman pendidikan sejarah angkatan 2016 atas segala dukungannya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkenan membaca.

Semarang, 7 Mei 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	i
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>SARI</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Batasan Istilah.....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	19
A. Deskripsi Teoretis .....	19
1. Optimalisasi Budaya Megalitik.....	19
a. Pengertian Optimalisasi Budaya Megalitik.....	19
b. Budaya dan Sejarah.....	22
c. Pemanfaatan Megalitik Terhadap Perkembangan Masyarakat .....	25
2. Edukasi Masyarakat .....	27
a. Pengertian Edukasi Masyarakat .....	27
b. Bentuk Edukasi Masyarakat.....	29
c. Sejarah sebagai Edukasi Masyarakat .....	32
3. Situs Watu Kandang.....	35

a. Pengertian Situs.....	35
b. Sejarah Watu Kandang.....	36
c. Situs Watu Kandang untuk Pendidikan Masyarakat .....	39
4. Persepsi Masyarakat dalam Konsep Pendidikan Humanis dan Klasifikasi Masyarakat Jawa .....	42
B. Penelitian Terdahulu.....	44
C. Kerangka Berpikir .....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Latar Penelitian .....	53
B. Fokus Penelitian .....	55
C. Sumber Data .....	57
D. Teknik Pemilihan Informan .....	60
E. Teknik Pengumpulan Data .....	61
F. Keabsahan Data .....	65
G. Teknik Analisis Data.....	66
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>71</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	71
B. Hasil Penelitian.....	73
1. Sejarah Umum Situs Watu Kandang.....	74
2. Persepsi Masyarakat Terhadap Situs Watu Kandang Sebagai Edukasi Masyarakat .....	80
3. Kendala Yang Dialami Masyarakat Untuk Mengembangkan Situs Watu Kandang .....	94
C. Pembahasan .....	99
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>108</b>
A. Simpulan .....	108
B. Saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir .....	52
Gambar 2. Tabel Reduksi Data Kualitatif.....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 1. Watu Kandang Area Cagar Budaya .....	115
Gambar 2. Watu Kandang Area Persawahan.....	115
Gambar 3. Kegiatan Pertanian di Area Watu Kandang .....	116
Gambar 4. Mbah Darmo ( <i>kiri</i> ) dan Bu Isnaini ( <i>kanan</i> ) .....	116
Gambar 5. Bu Endang ( <i>kiri</i> ) dan Bapak Siswo Purwanto ( <i>kanan</i> ). .....	117
Gambar 6. Bapak Warno ( <i>kiri</i> ) dan Menhir ( <i>kanan</i> ).....	117
Gambar 7. Pak Giyatno Pengelola Situs Watu Kandang .....	118
Gambar 8. Peta Dusun Ngasinan .....	118
INSTRUMEN WAWANCARA .....	119

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan pada era globalisasi saat ini. Pendidikan memiliki serangkaian proses guna membentuk karakter seorang peserta didik. Proses tersebut dibedakan menjadi tiga, antara lain mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik, menunjukkan usaha yang lebih ditujukan kepada pengembangan budi pekerti, semangat, kecintaan, rasa kesusilaan, ketakwaan. Mengajar, memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan intelektual. Melatih, merupakan suatu usaha untuk memberi sejumlah keterampilan tertentu, yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga akan terjadi pembiasaan dalam bertindak. Pendidikan menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia, antara lain hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan, dan keterampilan. Sehingga pendidikan harus dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat baik dari kalangan menengah ke bawah hingga menengah ke atas. Hal tersebut dijelaskan dalam tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa (PIP, 2016: 21).

Menurut survei sosial ekonomi total siswa putus sekolah hingga tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 187.829 orang. Faktor yang mempengaruhi, antara lain ekonomi dan disabilitas. Sehingga bagi mereka

yang tidak mampu melanjutkan ke jenjang berikutnya harus bekerja memenuhi kebutuhan. Sedangkan pelaksanaan pendidikan di Indonesia di dasarkan pada beberapa asas yang sudah dirumuskan oleh KPPN, antara lain asas *tut wuri handayani*, asas *pendidikan seumur hidup*, dan asas *pendidikan untuk semua*. Asas *tut wuri handayani*, asas ini di tujukan bagi para pendidik untuk memberikan contoh yang baik pada peserta didik. Melalui asas ini dapat diketahui bahwa mutu pendidikan sangat diperhatikan tinggal pihak pendidik dan lembaga pendidikan yang menjalankan. Asas pendidikan seumur hidup, setiap individu berhak mendapatkan pendidikan hingga akhir hayat. Sehingga tidak ada batasan usia bagi mereka yang ingin tetap belajar, kondisi ini diwujudkan pemerintah dengan program kejar paket. Asas pendidikan untuk semua, manusia adalah potensi utama dalam pembangunan sehingga melalui asas ini diharapkan pendidikan dapat dirasakan menyeluruh untuk mendapatkan kualitas manusia yang lebih baik. Asas ini dicanangkan oleh UNESCO pada awal tahun 1987 (PIP, 2016: 70 – 72).

Sebagaimana asas pendidikan seumur hidup yang menjelaskan bahwa manusia berhak mendapat pendidikan sejak dilahirkan hingga akhir hayatnya. Pendidikan tidak harus didapatkan melalui bangku sekolah. Apa yang kita temui, kita lihat, dan dengar merupakan bagian dari pendidikan. Sewaktu diri masih kecil pendidikan pertama didapatkan dari keluarga dan masyarakat. Ketika usia sudah mencukupi untuk sekolah para orang tua akan memasukkan anak mereka ke bangku sekolah. Tetapi bagi yang kurang mampu secara finansial kursus menjadi alternatifnya. Pada era

milennial ini diharapkan angka putus sekolah menurun, dan manusia memiliki keterampilan untuk bertahan hidup.

Pada aspek di atas sudah dijelaskan bahwa pendidikan bisa melalui siapa saja salah satunya masyarakat. Jauh sebelum generasi bangsa menempuh pendidikan di bangku sekolah, lingkungan masyarakatlah yang membentuk mereka. Masyarakat merupakan agen terbesar dalam pendidikan terutama pendidikan karakter. Sebagaimana yang diketahui bahwa masyarakat atau lingkungan sangat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak. Akan seperti apa anak tersebut di masa depan terlihat melalui pendidikan utamanya, keluarga dan masyarakat. Pendidikan yang berdasar pada masyarakat merupakan bentuk pendidikan yang sebenarnya. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat karena lokasinya. Sehingga sekolah dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sekolah memberikan pengetahuan umum, maka masyarakat berperan memberikan pengetahuan berupa budaya dan tradisi setempat. Sehingga pendidikan yang didasarkan pada masyarakat tetap memiliki tanggung jawab.

Pendidikan berbasis masyarakat bukanlah hal baru lagi di Indonesia. Di era modern ini baik pemerintah maupun lembaga swasta membentuk yayasan, kelompok sukarelawan, dan beberapa organisasi untuk memberi pelatihan pada masyarakat. Selain itu ada beberapa fakta bahwa sebenarnya pendidikan berbasis masyarakat sudah menjadi hal umum di kalangan masyarakat muslim Indonesia terutama di zaman dulu. Seperti, *pondok pesantren*, *bustanul atfal*, *diniyah*, *meunasah*, *surau*, dan



lain sebagainya. Pesantren merupakan salah satu pendidikan berbasis masyarakat yang disesuaikan dengan budaya setempat. Bahkan pengajaran yang dilakukan di pesantren menggunakan sistem wetonan dan sorogan. Pendekatan yang diusung adalah humanis religious merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan santri sebagai manusia seutuhnya. Dalam artian pesantren memiliki sebuah karakteristik tersendiri tetapi tidak berarti menutup diri dari budaya luar. Sehingga santrinya tetap bisa belajar agama, akademis, dan budaya secara bersamaan (Suharto, 2005: 325).

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendidikan yang dirancang oleh masyarakat dan mencakup lingkungan masyarakat itu sendiri. Sehingga konsep *community* dapat dipilih karena mencakup tempat pemukiman masyarakat tersebut tinggal, mengetahui karakter masyarakatnya satu sama lain, ada kebudayaan atau tradisi yang dipertahankan, dan ada bukti peninggalan sejarah sebagai kiblat kebudayaan. Dari beberapa perspektif mengenai pendidikan berbasis masyarakat bahwa pendidikan tidak harus dilaksanakan secara formal, seperti mengikuti PKBM dan lain sebagainya. Pendidikan ini dapat dilaksanakan secara nonformal, seperti kunjungan di perpustakaan atau museum. Sedangkan untuk informalnya dapat diperoleh melalui interaksi dengan orang lain di tempat kerja, keluarga, dan teman. Intinya pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendidikan yang sebagian besar kependidikannya ditentukan oleh masyarakat, mulai dari masalah input,

proses dan output pendidikan hingga masalah pendanaan (Suharto, 2005: 340).

Setelah mengetahui bagaimana konsep pendidikan berbasis masyarakat serta beberapa contoh pendidikan yang berhasil karena berbasis masyarakat. Maka dalam penelitian ini akan ditentukan konsep pendidikan seperti apa yang akan digunakan. Sama halnya dengan konsep *community* yang akan dikaji dengan pendekatan geografis, antropologi, sosiologi, dan historis. Geografis dari penelitian ini adalah masyarakat yang bermukim di dataran tinggi, kondisi masyarakatnya adalah masyarakat desa yang berprofesi sebagai petani, tradisi guyub rukun, gotong royong masih dianut oleh masyarakatnya. Jika tradisi lama itu masih dianut dan dipertahankan tentu juga dengan kebudayaannya yang diwariskan oleh nenek moyang. Entah itu sebuah tempat, ritual, dan sebagainya. Lebih jelasnya konsep pendidikan berbasis masyarakatnya adalah antropologi-sosiologi, manusia dan kebudayaan.

Kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari manusia. Kebudayaan merupakan milik diri manusia dan diperoleh melalui belajar. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan terdiri dari tiga wujud, yaitu ide, aktifitas, dan benda. Wujud tersebut menghasilkan nilai budaya yang hidup dalam alam pikiran manusia yang berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Kebudayaan dapat menjadi pedoman hidup dikarenakan nilai-nilai yang dijadikan dasar aturan. Selain itu, kebudayaan dapat menentukan pola hidup masyarakat sesuai zaman atau periode yang

berkembang di Indonesia. Sehingga menghasilkan integritas kebudayaan di dalam tubuh masyarakat (Sunarjan, 2007: 44 – 50).

Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai estetika yang berbuah dari akal budi manusia. Sehingga kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari manusia, karena hanya manusia yang memiliki akal dan memahami nilai estetika. Kebudayaan sudah muncul sejak masa prasejarah, sebelum manusia mengenal aksara. Bukti dari kebudayaan tersebut seperti food gathering menjadi *food producing*. Bukan hanya perihal cara bertahan hidup, tetapi alat-alat yang digunakan untuk mempertahankan hidup merupakan bagian dari kebudayaan di masa prasejarah (Asmito, 1998).

Ragam budaya masa prasejarah dapat dilihat pada era ini melalui berbagai situs, kawasan, bangunan, benda, dan struktur. Bukan hanya di salah satu provinsi atau daerah untuk melihat atau mengkaji budaya masa prasejarah. Hasil kebudayaan tersebut dapat dijumpai hampir diseluruh penjuru Nusantara. Selain itu hasil kebudayaan juga dibagi atas beberapa masa, seperti paleolithikum, mesolithikum, neolithikum, dan megalithikum. Kebudayaan Pacitan dan kebudayaan Ngandong merupakan hasil kebudayaan pada masa paleolithikum. Mesolithikum merupakan periode masa setelah paleolithikum. Pada masa ini ditemukan pula sampah dapur berupa kulit kerang yang dikenal dengan abris sous roche (Asmito, 1998).

Periode masa berikutnya adalah neolithikum. Berbeda dengan periode sebelumnya, pada masa neolithikum sudah mengenal keterampilan mengasah batu hingga halus, tidak hanya itu membuat kerajinan tangan,

menenun, membuat periuk dan sebagainya ditemukan pada masa ini. Sebelum melanjutkan pada periode berikutnya, yaitu megalithikum. Terdapat kebudayaan logam yang muncul secara berangsur-angsur, dari sedikit demi sedikit. Tidak menutup kemungkinan sekalipun sudah memasuki zaman logam, tidak sedikit pula yang masih mendukung kebudayaan batu. Zaman logam sering pula disebut dengan kebudayaan Dongson dimana nekara menjadi salah satu kebudayaan yang dianggap suci dan dipuja hingga sekarang. Kebudayaan dongson atau kebudayaan perunggu asia penyebarannya di Nusantara melalui jalur Barat, yaitu Malaka – Sumatera – Jawa (Asmito, 1998).

Walaupun telah menginjak jaman perunggu, masih ada yang berkiblat pada kebudayaan batu. Periode ini terkenal dengan zaman megalithikum merupakan salah satu periode yang menghasilkan bangunan-bangunan batu besar dengan pengerjaan secara kasar. Biasanya kebudayaan pada masa ini dapat ditemukan di areal gunung atau dataran tinggi dan sungai-sungai yang memiliki batu-batu besar. Megalithikum merupakan sebuah masa yang memiliki akar dari neolithikum. Megalithikum merupakan suatu zaman yang lahir setelah jaman perunggu. Kebudayaan megalithikum masih dapat dijumpai hingga abad 20 ini. Ada beberapa daerah yang masih menjalankan kebudayaan megalithic, seperti di pulau Nias, Sumba dan pulau Flores. Hasil dari kebudayaan zaman megalithikum yang masih dapat kita lihat, antara lain pundek berundak merupakan tempat pemujaan yang tersusun bertingkat-tingkat, arca-arca sebagai lambing nenek moyang, dolmen merupakan tempat sesaji, menhir

tempat perlambangan nenek moyang sehingga dipuja, sarkofagus atau kubur batu (Poesponegoro dan Notosusanto, 1984).

Kebudayaan dan sejarah adalah dua hal yang saling berkaitan. Kebudayaan dapat menjadi sumber bagi adanya penelitian sejarah. Salah satunya adalah Folklor, merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun dan bersifat tradisional, bersifat lisan, berpola, tidak dikenali siapa yang mencipta, memiliki fungsi, bersifat pra-logis. Kebudayaan masa prasejarah dapat disebut sebagai bagian dari folklor. Sumber dari kebudayaan tersebut kebanyakan secara lisan dan setiap narasumber yang menceritakan memiliki versi yang berbeda-beda. Sehingga pengkajian folklor atau kebudayaan ini memerlukan bantuan ilmu sejarah. Sejarah memiliki hakikat sebagai peristiwa-peristiwa pada masa lampau dan sebagai kisah atas peristiwa-peristiwa tersebut. Dalam menggunakan folklor hakikat sejarah yang diamati dan disaksikan adalah sejarah sebagai kisah. Untuk menyusun kisahnya, sejarah harus mengumpulkan jejak-jejak yang masih berceceran. Jejak-jejak sejarah berbentuk benda, tulisan, dan lisan (Notosusanto dalam Danandjaja, 1991: 463)

Sejarah memiliki nilai guna yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu *nilai intrinsik* dan *nilai ekstrinsik*. Nilai guna secara intrinsik, yaitu sejarah sebagai ilmu yang berkembang dalam bentuk filsafat, teori sejarah, metode sejarah, dan bentuk ilmu lain. Sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, apabila suatu bangsa sudah mengenal aksara mereka akan mengandalkan sejarah, setelah mengetahuinya ada dua sikap yang dapat

dipilih melestarikan atau menolak. Sejarah sebagai pernyataan pendapat, dalam hal ini banyak penulis sejarah yang menggunakan ilmunya untuk berpendapat. Sejarah sebagai profesi. Sedangkan nilai guna sejarah secara ekstrinsik, edukatif sejarah sebagai ilmu untuk mempersiapkan masa depan. Inspiratif, terdiri dari tokoh, karya, dan peristiwanya. Rekreatif, sejarah sebagai keindahan, pesona untuk perlawatan. Instruktif, sejarah sebagai alat bantu dalam pembelajaran (Notosusanto dalam Subagyo, 2013: 69 – 71).

Selain memiliki nilai guna seperti yang dijabarkan pada keterangan sebelumnya. Sejarah memiliki kegunaan pula untuk ilmu-ilmu sosial lainnya. Kegunaan tersebut dibagi ke dalam tiga hal, yaitu sejarah sebagai kritik terhadap generalisasi ilmu-ilmu sosial; Permasalahan sejarah dapat menjadi permasalahan ilmu-ilmu sosial, dan; pendekatan sejarah yang bersifat diakronis menambah dimensi baru pada ilmu-ilmu sosial yang sinkronis (Subagyo, 2013: 137).

Edukasi Masyarakat dapat ditumbuhkan melalui pendidikan sejarah. Dengan melibatkan sekolah. Pembelajaran sejarah tidak harus diadakan di dalam kelas tetapi dapat di luar kelas dengan mengadakan lawatan atau kunjungan ke tempat yang sarat akan sejarah. Dalam lawatan tersebut materi yang disampaikan dapat berasal dari guru ataupun masyarakat setempat. Apabila melibatkan masyarakat setempat, maka tokoh atau seseorang yang memiliki pemahaman mengenai situs tersebut ikut turun tangan. Selain lawatan yang diadakan oleh sekolah, sistem edukasi masyarakat dapat diterapkan melalui diskusi antar warga dengan

menghadirkan narasumber yang ahli akan objek yang dikaji. Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang menyenangkan, karena dapat dilaksanakan dan disampaikan di semua lingkup. Masyarakat berhak memberikan atau menyampaikan materi sejarah secara lisan kepada anak cucu mereka. Hal ini akan mendorong generasi muda terutama yang berstatus siswa bisa menggambarkan tentang masa lalu dari lingkungan tempat tinggalnya. Baik mengenai sejarah lokal tempat tinggal mereka, ataupun kebudayaan peninggalan masa prasejarah.

Peninggalan sejarah dapat menjadi sebuah cagar budaya asal memenuhi beberapa kriteria, terutama yang tercantum dalam Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan melalui proses penetapan. Benda, Bangunan, Situs, Struktur, Kawasan dapat diusulkan sebagai cagar budaya apabila memenuhi kriteria sebagai berikut, (a) berusia 50 tahun atau lebih; (b) mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun; (c) memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; (d) memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Jawa tidak luput dari perkembangan dan persebaran kebudayaan megalithikum. Situs-situs dan bangunan tersebut dapat diketahui dari Jawa

Barat hingga Jawa Timur. Pada penelitian kali ini akan dibahas mengenai situs megalithikum yang terletak di Kabupaten Karanganyar. Kabupaten Karanganyar terletak di sebelah timur Kota Surakarta. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Sragen di sebelah utara, Kabupaten Ngawi dan Magetan di sebelah timur, Kabupaten Wonogiri di sebelah selatan, dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah barat. Terletak di koordinat  $110^{\circ} 40'' - 110^{\circ} 70''$  Bujur Timur dan  $70^{\circ} 28'' - 70^{\circ} 46''$  Lintang Selatan. Bagian barat Kabupaten Karanganyar merupakan dataran rendah, yakni lembah Bengawan Solo yang mengalir menuju ke utara. Sedangkan bagian timur berupa pegunungan, yakni bagian dari Gunung Lawu. Sebagian besar daerahnya merupakan dataran tinggi dan rendah yang masih didominasi hutan (Karanganyarkab.go.id., diakses pada 5 Desember 2019).

Keberagaman situs di Karanganyar membawa peneliti untuk mengkaji salah satu situs disana. Situs tersebut adalah Situs Watu Kandang yang terletak di Dusun Ngasinan, Desa Karangbangun, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. Berada pada posisi  $04^{\circ}14'46''$  BT dan  $07^{\circ}3'97''$  LS, pada ketinggian  $\pm 500$  m dpl di daerah persawahan dan dilewati Sungai Samin serta berada di tepi jalan raya menuju Mengadeg dan Tawangmangu. Di sebelah timur situs terdapat Gunung Bangun dan Gunung Banoman, sebagaimana diketahui bahwa bangunan peninggalan kebudayaan zaman megalithikum sebagian besar mengarah ke arah gunung. Situs Watu Kandang diperkirakan berasal dari masa prasejarah abad XII M dan merupakan peninggalan Megalithik Tua. Situs Watu Kandang Matesih berupa bangunan temu gelang (stone



enclosure), yang berarti sekelompok batu (menhir) yang disusun dalam bentuk formasi temu gelang. Bentuk dari batuan ini beragam ada yang seperti persegi panjang, oval, dan tidak beraturan. Selain struktur bangunan yang disebut temu gelang, di Situs Matesih juga ditemukan beberapa menhir (batu tegak yang didirikan sebagai lambang arwah nenek moyang) dan tahta batu (yaitu bangunan menyerupai kursi terdiri dari bagian sandaran dan alas yang disusun dari lempengan-lempengan batu (Kebudayaan.kemendikbud.go.id., diakses pada 5 Desember 2019).

Keberagaman situs serta peninggalan pada masa lampau tersebut dirangkum dalam sebuah tradisi yang masih dipercaya dan dilaksanakan hingga saat ini. Dari beberapa tradisi serta peninggalan tersebut memberikan dampak tersendiri bagi masyarakatnya. Terutama pada tradisi masyarakat yang menjadi wisata budaya, sehingga menarik perhatian dari luar. Masih banyak situs dan peninggalan pada masa purbakala maupun Hindu-Budha yang belum ditemukan di Karanganyar. Penelitian ini akan dilaksanakan di Situs Watu Kandang. Alasannya karena masih sedikit informasi mengenai situs tersebut. Selain itu, Situs tersebut kini sudah termasuk dalam BPCB (Badan Penelitian Cagar Budaya).

Penulis ingin mengetahui adakah pemanfaatan atau tradisi yang dijalankan dengan melibatkan Situs tersebut. Sekaligus penulis ingin mengetahui sejauhmana tingkat pemahaman atau perkembangan sejarah lisan pada masyarakat yang berlokasi di sekitar Situs Watu Kandang. Supaya dapat menilai perkembangan atau penyampaian sejarah mengenai Situs Watu Kandang pada generasi berikutnya untuk menjaga nilai-nilai

sejarahnya. Atas pemikiran tersebut, maka penulis mengangkat tema skripsi dengan judul “Optimalisasi Situs Watu Kandang Warisan Budaya Megalithik Sebagai Sarana Edukasi Masyarakat di Dusun Ngasinan, Desa Karangbangun, Kecamatan Matesih”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti mengambil beberapa pokok permasalahan:

1. Sejauhmana masyarakat mengetahui asal mula atau sejarah Watu Kandang?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Situs Watu Kandang sebagai pembelajaran sejarah untuk masyarakat setempat?
3. Kendala apa yang dialami masyarakat untuk menjadikan Watu Kandang sebagai sarana edukasi masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah mengenai Situs Watu Kandang peninggalan budaya megalitik yang terletak di Kabupaten Karanganyar.
2. Untuk mengetahui pemanfaatan dan persepsi masyarakat setempat terhadap Situs Watu Kandang terutama di bidang pendidikan terutama pembelajaran sejarah.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala dan langkah yang diambil oleh masyarakat dalam mempertahankan Situs Watu Kandang dan untuk mewariskan pada generasi berikutnya.

4. Untuk meningkatkan kesadaran sejarah bagi masyarakat setempat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pendidikan, khususnya dalam pendidikan masyarakat dan pembelajaran sejarah, serta yang berkaitan dengan adat istiadat, budaya dan kearifan lokal, seperti dalam konsep pendidikan humanis. Serta menyanggah teori dari David Krech dan Richard .S pada indikator dari persepsi masyarakat. Pada penelitian ini sebagai acuan untuk mengembangkan konsep edukasi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran umum kepada masyarakat setempat atau pihak pengelola Situs Watu Kandang mengenai pemanfaatan Situs Watu Kandang sebagai pembelajaran sejarah di dalam tubuh masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mereka yang tertarik meneliti masalah ini lebih lanjut. Dengan begitu pengoptimalan atau pemanfaatan akan Situs Watu Kandang dapat berjalan dengan baik. Baik bagi masyarakat lokal ataupun masyarakat umum.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dan memiliki kepentingan dengan masalah yang diteliti, khususnya:

a. Bagi Siswa

Melatih pemikiran kritis siswa mengenai sejarah lisan dan lokal pada lingkungannya supaya berusaha mengkaji lebih jauh lagi terutama sejarah peninggalan purbakala di Kabupaten Karanganyar.

b. Bagi Sekolah

Menjadi acuan sebagai lawatan dalam pembelajaran sejarah di luar kelas bagi sekolah terdekat. Supaya lebih memahami sejarah di lingkungan sekolahnya di bidang peninggalan purbakala wilayah Kabupaten Karanganyar.

c. Bagi Masyarakat Umum

Sebagai bahan bacaan atau referensi maupun sumber untuk menambah ilmu pengetahuan yang lebih berwawasan, serta mampu memberikan gambaran tentang pentingnya proses pembelajaran sejarah bagi masyarakat guna memberikan kesadaran bagi masyarakat sehingga ikut melestarikan peninggalan bersejarah.

## **E. Batasan Istilah**

Penulis menggunakan batasan istilah untuk membatasi permasalahan agar data diperoleh sesuai dengan fokus penelitian berasal dari masalah yang diangkat, untuk menghindari bias pengertian, dan memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Adapun bahasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu Watu Kandang, Persepsi Masyarakat dan Kendala yang dialami. Berikut penjelasannya:

## 1. Watu Kandang

Watu Kandang merupakan peninggalan sejarah pada masa megalitik yang terletak di Kabupaten Karanganyar. Watu Kandang termasuk peninggalan tertua dan satu-satunya yang ada di Indonesia. Maksud dari satu-satunya disini adalah mengenai arsitektur yang dimiliki. Bentuk formasi Watu Kandang merupakan satu-satunya dibandingkan dengan Situs Gunung Padang Jawa Barat, Situs Lembah Bada Sulawesi Tengah, Situs Megalitikum di Pulau Nias, dan Situs Megalitikum Kampung Bena NTT.

Watu Kandang terdiri dari batu-batu besar yang berasal dari material Lawu purba. Batu tersebut terbawa arus sungai yang melewati aliran Sungai Samin purba dimana berjarak  $\pm 500$  meter sebelah utara Watu Kandang. Bangunan yang terdapat di Watu Kandang berupa menhir, batu dakon, tapak bima, dan watu wayang. Benda yang terkubur di dalamnya berupa tembikar, manik-manik, dan gerabah. Disebut Watu Kandang karena formasinya berupa batu-batu yang dibentuk melingkar atau kotak dengan ujung barat dan timur diberi menhir sebagai lambang pertemuan antar dua sisi batu.

## 2. Persepsi Masyarakat

Persepsi adalah kesan seseorang tentang memahami bagaimana kita menerima stimulus dari lingkungan dan bagaimana kita memproses stimulus tersebut. Persepsi biasanya dimengerti sebagai bagaimana informasi yang berasal dari organ yang terstimulasi

diproses, termasuk bagaimana informasi tersebut diseleksi, ditata dan ditafsirkan (David Matsumoto dalam Ardhiansyah, 2017: 13).

Menurut David Krech dan Richard .S dalam Djalalludin Rahmat yang dikutip oleh Ardhiansyah (2017: 15). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, sebagai berikut:

#### 1. Faktor Fungsional

Faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal lain yang termasuk dalam faktor personal yang menentukan persepsi bukan jenis stimulan tetapi karakteristik seseorang yang memberikan respon pada stimulan itu, faktor ini terdiri atas:

- a. Kebutuhan, kebutuhan sesaat dan kebutuhan menetap pada seseorang akan mempengaruhi atau menentukan persepsi seseorang, dengan demikian perbedaan kebutuhan akan menimbulkan perbedaan persepsi.
- b. Kesiapan mental
- c. Suasana emosi seperti pada saat senang, sedih, gelisah, marah akan mempengaruhi persepsi.

#### 2. Latar Belakang Budaya

##### a. Faktor Struktural

Faktor ini berasal dari sifat stimulasi fisik dan sistem saraf individu, yang meliputi:

- a. Kemampuan berpikir
- b. Daya tangkap duniawi
- c. Saluran daya tangkap yang ada pada manusia.

Berdasarkan faktor-faktor di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa suatu persepsi dari masyarakat sangat dipengaruhi oleh karakteristik, latar belakang budaya dan kemampuan dari setiap individu. Hal ini menjadikan pendapat setiap orang berbeda. Ada yang menjabarkan secara lengkap, ada yang menjelaskan secara singkat, dan adapula yang tidak tau. Tidak ada yang salah dalam setiap persepsi karena persepsi adalah pendapat yang mana siapapun berhak mengemukakan. Semua persepsi sangatlah penting terutama bagi peneliti sebagai data acuan untuk menentukan hasil.

### 3. Kendala Masyarakat

Kendala merupakan faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran (<https://kbbi.web.id>). Kendala dapat diakibatkan oleh faktor dari lingkungan dalam maupun luar. Kendala ada berbagai macam bentuknya. Bisa jadi materi yang tidak harus berupa uang. Tidak hanya materi, kurangnya tenaga ahli juga merupakan suatu kendala bagi sebuah objek. Kendala dapat muncul dari lingkungan sekitar, misalnya dalam sebuah kearifan lokal. Dimana masyarakat bersikap acuh dan tidak memanfaatkan kearifan lokal yang ada. Kendala lain dapat berasal dari kemajuan teknologi dimana nilai-nilai tradisional semakin terkikis.

Pada penelitian ini kendala yang dikaji adalah pemanfaatan kearifan lokal sebagai sarana edukasi masyarakat. Mengingat sejauh ini kearifan lokal yang terletak di Dusun Ngasinan sudah menjadi

cagar budaya tetapi pemanfaatan dari masyarakat begitu kurang. Masalah ini yang menjadikan penelitian ini terlaksana. Untuk mencari nilai-nilai tradisi ataupun budaya yang terkandung dan menjadi adat istiadat setempat.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teoretis**

##### **1. Optimalisasi Budaya Megalitik**

###### **a. Pengertian Optimalisasi Budaya Megalitik**

Optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai dengan harapan secara efektif dan efisien. Optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik, tertinggi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daring optimalisasi diartikan sebagai pengoptimalan yang diartikan lagi sebagai proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya) (kbbi.kemdikbud.go.id. diakses pada 5 Desember 2019).

Budaya megalitik merupakan satu dari sekian kebudayaan masa prasejarah yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh beberapa suku di Indonesia. Ada beberapa teori mengenai kebudayaan batu besar yang berkembang di seluruh dunia. G. Elliot Smith dan W.J. Ferry dalam Asmito (1988: 28) mengemukakan Heolithic yang disebutkan bahwa, pernah terjadi dalam sejarah kebudayaan dunia pada jaman purbakala, suatu peristiwa difusi besar yang berpangkal di Mesir, bergerak ke arah timur dan sampai ke daerah yang sangat jauh.

Dari petikan di atas dapat dikatakan bahwa pusat atau pangkal dari kebudayaan di Mesir, kebudayaan Mesir Kuno yaitu bangunan-bangunan batu besar (megalith) tersebar ke seluruh penjuru dunia.

Gerak persebaran kebudayaan Mesir ini, melalui daerah sekitar Laut Tengah, Afrika, India, Indonesia, Polinesia, Amerika. Penyebaran bergerak bersama-sama dengan berkembangnya pelayaran.

Sedangkan kebudayaan sendiri adalah dipelajari, diperoleh dari tradisi masyarakat dan cara-cara hidup dari anggota masyarakat, termasuk pola-pola hidup mereka, cara berpikir, perasaan, perbuatan, dan tingkah laku (Asmito, 1988: 25). Tetapi, pengertian kebudayaan tidak sekedar itu. Kebudayaan bersifat dinamis, milik bersama yang dipelajari dan diteruskan dengan terbagi ke berbagai aspek-aspek yang berstruktur, terurai dari komponen-komponen biologis, psikologi, sosiologi dari existensi manusia berdasarkan simbol.

Kebudayaan megalitik merupakan kebudayaan yang menghasilkan bangunan-bangunan batu besar. Batu-batu yang menjadi budaya megalitik dikerjakan secara kasar dan batu yang dipilih adalah batu besar. Berbeda dengan budaya sebelumnya, yaitu neolitikum yang dikerjakan secara halus dan rapi. Kebudayaan megalitik masih dipercayai oleh sebagian bangsa Indonesia terutama di pulau Nias, Sumba dan pulau Flores. Berdasarkan bentuk hasil kebudayaannya megalithicum erat hubungannya dengan keagamaan yang berkisar pada pemujaan roh nenek moyang (Asmito, 1988: 18-19).

Selain dikemukakan seperti sebelumnya, tradisi atau budaya megalitik diartikan sebagai pendirian bangunan-bangunan megalitik (mega berarati besar, lithos berarti batu) selalu berdasarkan pada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati,

terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman (Poesponegoro & Notosusanto, 1993: 205).

Budaya megalitik muncul setelah tradisi bercocok tanam mulai meluas, tidak ketinggalan terus menerus ikut menghayati setiap corak budaya yang masuk di Indonesia. Kemunculan budaya megalitik diikuti dengan berbagai benda yang menjadi ciri khas dari setiap kebudayaan, seperti menhir, batu lumpang, batu dakon serta susunan batu berundak masih banyak diperlihatkan di kuburan-kuburan Islam maupun Kristen, seperti di Sulawesi Selatan, Flores, Timor dan daerah-daerah lain (Poesponegoro & Notosusanto, 1993: 306).

Dalam perkembangannya budaya atau tradisi megalitik masih dikembangkan menjadi Megalitik Tua dan Megalitik Muda. Megalitik Tua dimasukkan ke dalam masa Neolitik yang didukung dengan pemakaian bahasa Austronesia dan menghasilkan alat-alat baliung persegi dan mulai membuat benda atau bangunan yang disusun dari batu besar, seperti dolmen, undak batu, limas (piramid) berundak dan pelinggih. Sedangkan megalitik muda berkembang dalam masa perundagian dengan memperlihatkan bentuk-bentuk kubur peti batu, dolmen semu, sarkofagus dan bejana batu (von Heine Geldern dalam SNI Jilid I, 1993: 206).

Tradisi atau budaya megalitik tidak dapat dipisahkan dengan sistem kepercayaan terhadap arwah nenek moyang. Pemujaan arwah nenek moyang membawa kesejahteraan individu dan masyarakat pada

budaya megalitik. Baik dalam bentuk kompleks di tempat-tempat yang melakukan tradisi megalitik maupun dalam bentuk sederhana dimana tradisi tersebut hampir lenyap oleh adanya pengaruh budaya lain dalam kehidupan masyarakat. Sehingga diperlukan penelitian yang lebih banyak supaya dapat mengungkap pengaruh-pengaruh lain yang memberi corak baru dalam kehidupan bermasyarakat. Bukti corak baru ini terlihat dari beberapa daerah yang masih mempertahankan budaya megalitik seperti Tanah Toraja dan Jawa (Poesponegoro & Notosusanto, 1993: 312).

Jadi, optimalisasi budaya megalitik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengoptimalkan atau menyempurnakan prosesi atau tradisi yang sudah ada dengan menjaga dan mengkaji mengenai tradisi tersebut. Hal ini dimaksudkan supaya budaya megalitik tidak pudar seiring berjalannya waktu.

#### **b. Budaya dan Sejarah**

Budaya dan sejarah merupakan dua hal yang saling terkait. Kajian tersebut dikenal dengan sejarah kebudayaan. Sejarah kebudayaan diharapkan mampu menyoroti seluruh aspek ataupun komponen kebudayaan. Komponen kebudayaan adalah apa yang disebut sebagai unsur kebudayaan, seperti sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem perekonomian, sistem kesenian, sistem komunikasi, sistem organisasi sosial, dan seterusnya (Edi, 2007: 325).

Budaya dalam konsep ini yang dikaji merupakan budaya megalithik. Pembahasan mengenai budaya megalitik merupakan

bagian dari sejarah masa praaksara. Didalam sejarah tidak hanya dikaji sebatas pengertiannya saja, namun juga seluk beluknya. Bukan hanya benda atau peninggalannya saja, melainkan juga manusianya. Terkadang sebuah artefak atau peninggalan sejarah membawa dampak atau biasa disebut dengan faktor internal, yaitu masyarakat. Peninggalan tersebut akan memberikan cerita tersendiri bagi masyarakat. Sesuatu yang berasal dari masyarakat lebih banyak disampaikan secara lisan atau turun temurun atau disebut sebagai *folklore*. Penyusunan sejarah kebudayaan atau cerita mengenai budaya tersebut diperlukan sebuah bukti atau data. Data biasa diperoleh melalui teks, benda, ataupun bekas-bekas non-benda, misalnya parit, bekas lubang, tiang, atau tanah persawahan. Selain diperlukan data, diperlukan pula kesaksian cerita dari penduduk atau pengelola. Adanya cerita dan data akan menguatkan sejarah daripada budaya yang dikaji. Tidak hanya itu, kajian tersebut akan memudahkan peneliti untuk mengetahui perkembangan mengenai teknologi, tata masyarakat, dan perkembangan pemikiran.

Dinamika perkembangan budaya salah satunya adalah cakupan waktu atau biasa disebut babakan waktu sejarah. Jauh sebelum masa sekarang Indonesia pernah dihuni oleh bangsa yang lebih kuno dan memiliki batas-batas wilayahnya sendiri. Pembagian waktu ini didasarkan oleh luasnya ruang lingkup sejarah. Babakan waktu atau pembagian waktu (waktu sejarah dibagi-bagi, dihimpun dan disusun dalam beberapa babak), penjaminan (membagi-bagi dalam beberapa

jaman), serialisasi (dari Bahasa Inggris serilization, serial: babak) atau pediodesasi (dari Bahasa Belanda periodesering: periode = babak) (Subagyo, 2013: 236).

Dinamika berfungsi pula sebagai penanda jati diri bangsa akan berbagai proses perkembangannya yang sudah dimulai sejak masa prasejarah. Perkembangan tersebut meliputi kehidupan sosial, maksudnya awalnya mereka hidup terpisah atau menyendiri sampai akhirnya bersuku-suku dan berbangsa. Tidak hanya dalam tata sosial, perkembangan juga mempengaruhi budaya yang mana termasuk bahasa, benda, bangunan dan bukti lainnya. Salah satunya adalah dinamika budaya masa prasejarah yang dimulai dari masa budaya batu hingga logam. Dimana salah satunya akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu budaya Megalitik. Budaya megalitik tidak seharusnya hilang dari tubuh masyarakat. Di Indonesia sangat banyak bangunan dan benda yang merupakan peninggalan dari budaya megalitik. Hanya sedikit daerah yang sampai sekarang masih mempertahankan budaya tersebut. Sebagian yang lain memilih melestarikan atau menyerahkannya pada pihak yang bertanggung jawab.

Inti dari pembahasan ini ialah budaya dan sejarah tidak dapat dipisahkan. Adanya budaya membantu tumbuhnya kesadaran sejarah dalam masyarakat setempat. Adanya sejarah membantu kelestarian budaya setempat.

### **c. Pemanfaatan Megalitik Terhadap Perkembangan Masyarakat**

Budaya megalitik sudah mempengaruhi perkembangan masyarakat baik dalam segi agama maupun budaya tingkat lanjutan. Pada masa megalitik lahir sebuah konsepsi mengenai kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang melahirkan tata cara menjaga tingkah laku masyarakat di dunia fana supaya sesuai dengan tuntutan hidup di dunia akhirat di samping menambah kesjahteraan di dunia fana. Pengetahuan tentang teknologi yang berguna dan nilai-nilai hidup yang terus berkembang, antara lain cara-cara pembiakkan ternak, pemilihan benik-benih tanaman dan penemuan alat-alat baru yang lebih cocok untuk keperluan sehari-hari makin bertambah (Poesponegoro & Notosusanto: 1993).

Tradisi megalitik mempengaruhi pada periodisasi berikutnya, yaitu masa Hindu-Buddha. Pada masa ini peninggalan yang begitu menonjol adalah candi. Pendirian candi-candi di Indonesia merupakan refleksi dari kelanjutan tradisi megalitik. Adanya candi-candi tersebut menjelaskan bahwa tradisi megalitik telah secara formal mencampurkan diri dalam seni bangunan maupun seni pahat Jawa-Hindu, dan bahwa penggunaan bangunan berundak yang dihubungkan dengan pemujaan merupakan campuran dari pandangan masyarakat Indonesia asli dengan “Siwaisme” (Poesponegoro & Notosusanto: 1993).

Selain mempengaruhi pada periodisasi berikutnya. Pemanfaatan budaya megalitik terhadap perkembangan masyarakat dapat dilihat

pada daerah yang masih menganutnya. Salah satunya adalah di Nias. Walaupun untuk saat ini masyarakatnya sudah memeluk agama seperti Protestan, Katolik dan Islam. Kepercayaan asli yang disebut pelebegu atau menyembah roh sudah hampir tidak ada penganutnya secara penuh, tetapi masih terjaga di beberapa jenis upacara, teristimewa yang berhubungan dengan pemujaan nenek moyang. Selain itu anggapan bahwa manusia berasal dari dunia kematian yang diturunkan ke dunia atau istilah reinkarnasi masih dianggap sebagai keturunan mereka (Poesponegoro & Notosusanto: 1993).

Budaya megalitik memang tidak sepenuhnya hilang dari dalam tubuh masyarakat. Karena budaya atau tradisi tersebut dapat sejalan seiring dengan perkembangan zaman. Tidak perlu mengambil semuanya cukup mengambil nilainya. Nilai tersebut antara lain, memandang hidup sebagai alur peristiwa yang penuh dengan kesengsaraan, yang harus dijalani dengan tabah. Bekerja jangan terlalu keras, bagi rakyat kecil bekerja untuk mendapatkan makan dan bagi priyayi untuk mendapat pahala. Hubungan manusia dengan alam diarahkan untuk menjaga keselarasan. Hubungan sesama solidaritas manusia diarahkan untuk menjaga solidaritas sosial, tolong-menolong dan saling memberikan bantuan (Koentjoroningrat dalam Sunarjan, 2007: 58).



## **2. Edukasi Masyarakat**

### **a. Pengertian Edukasi Masyarakat**

Pendidikan masyarakat atau yang biasa dikenal dengan edukasi masyarakat merupakan bentuk pendidikan yang berkesinambungan untuk meningkatkan kemampuan mental, kemampuan intelektual, dan kemampuan bertindak dalam tubuh masyarakat (Suyatna dan Slamet, 1986: 90).

Kita mengenal istilah edukasi masyarakat adalah pendidikan yang berbau padepokan ataupun pondok pesantren. Dengan ciri-ciri metode pembelajaran yang tradisional. Seiring berkembangnya waktu pendidikan masyarakat mengalami beberapa pergeseran, sistem sosial, politik, dan ekonomi bangsa. Hal tersebut ditunjukkan dengan masuknya sistem persekolahan yang memiliki beberapa pengaruh besar (Munib, dkk: 2016, 103).

Dengan perkembangan teknologi persekolahan tersebut juga mendorong berkembangnya aneka ragam edukasi masyarakat dalam bentuk UKM (Unit Kerajinan Masyarakat), dan kursus-kursus untuk memberikan keterampilan tangan bagi Masyarakat. Berbicara mengenai edukasi masyarakat memang sepenuhnya tidak bisa lepas dari masyarakat itu sendiri. Ada beberapa sumber yang mendasari masih lemahnya edukasi masyarakat, yaitu (1) rendahnya kesadaran multicultural; (2) penafsiran otonom daerah yang masih lemah; (3) kurangnya sikap kreatif dan produktif produk; (4) rendahnya kesadaran moral dan hukum Fasli dalam (Munib, 2016: 104).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Ada banyak teori yang menjabarkan mengenai masyarakat. Salah satunya menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Sudikan dalam (Sunarjan, 2007:1) masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat continue dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Dengan multikulturalnya masyarakat Indonesia berimbas pada kebudayaan. Kebudayaan tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan berbagai aktivitas kehidupan. Kebudayaan tersebut biasanya diwariskan secara turun temurun. Melalui kebudayaan dapat menjadikan edukasi atau pengetahuan di dalam diri masyarakat tersebut. Supaya tidak berhenti di suatu generasi.

Contoh edukasi masyarakat di Indonesia sangatlah banyak. Salah satunya adalah pondok pesantren. Pesantren menggambarkan sebuah budaya yang mempunyai karakteristik sendiri tetapi juga membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh dari luar. Pola pendekatan pendidikan yang digunakan berupa humanis religius, yaitu sebuah konsep keagamaan yang menempatkan santri sebagai manusia seutuhnya. Tidak hanya konsepnya saja, cara penyampaian ilmunya dilakukan dengan model *wetonan* dan *sorogan*.

Edukasi masyarakat dapat menjadi dasar pembangunan di dalam masyarakat dalam peningkatan sumber daya manusia, peningkatan aktivitas sektor ekonomi, pengembangan produktivitas dan kreatifitas, dan pengembangan hati nurani. Dengan begitu konteks masyarakat

Indonesia baru akan terwujud. Dalam konteks strategi pembaharuan menuju masyarakat yang dicita-citakan, pendidikan adalah menjadi bagian esensial dari strategi kebudayaan karena kebudayaan hanya dapat hidup dan berkembang apabila ada manusia dan masyarakat pendukungnya (Munib dkk, 2016: 104).

#### **b. Bentuk Edukasi Masyarakat**

Ada beberapa cakupan yang digunakan untuk mengembangkan sumberdaya manusia. Salah satunya adalah dengan pendidikan. Pendidikan tidak selamanya di sekolah ataupun perguruan tinggi. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan non-formal yang cakupannya sangat luas. Selama ini tentu kita tidak mengetahui sejauhmana masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Dimana jika dianalisis ternyata bersumber dari kurangnya kemampuan masyarakat.

Slamet (1986: 90) menyebutkan bahwa ada beberapa indicator atau kemampuan yang diperlukan oleh masyarakat. Berupa kemampuan mental, kemampuan intelektual, dan kemampuan bertindak. Untuk meningkatkan kemampuan tersebut, pendidikan non formal diperlukan. Pendidikan non-formal dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan sebagai pengganti pendidikan formal dan program pendidikan sebagai pelayanan.

Pendidikan sebagai pengganti pendidikan formal bermaksud pelajaran yang diberikan dalam hal ini sama seperti pelajaran yang diberikan di sekolah-sekolah. Pelajaran tersebut diberikan dengan tujuan mengingatkan kembali pelajaran-pelajaran yang telah dimiliki,

dan/atau menambah pengetahuan yang sama sekali belum dimiliki. Sedangkan program pendidikan yang diarahkan pada pelayanan kebutuhan belajar yang penting dan yang memberikan keuntungan kepada warga belajarnya yang pada umumnya tidak disajikan secara khusus oleh pendidikan formal (Slamet, 1986: 91).

Menurut Boyle dalam Slamet (1986: 92) bentuk program pendidikan masyarakat dapat diperjelas lagi dengan menggunakan tipologi sebagai berikut, program pengembangan (*developmental*), program institusional (*institutional*), dan program informasional (*informational*). Program pengembangan melibatkan masyarakat (khalayak) dalam penentuan masalah/kebutuhan dan ruang lingkup serta sifat program. Peranan programmer dalam hal ini memperlancar seluruh proses edukasional, sejak dari identifikasi kebutuhan sampai evaluasi.

Program institusional melibatkan khalayak dalam implementasi mendiseminasikan ilmu pengetahuan melalui proses instruksional. Program informasional melibatkan khalayak terutama sebagai penerima informasi. Peranan programmer dalam hal ini adalah memberikan jawaban pada permintaan informasi.

Slamet (1986: 99-100) selain bentuk-bentuk di atas terdapat beberapa jenis kegiatan yang menjadi program pendidikan masyarakat, adalah penataran, lokakarya, kursus-kursus, penyuluhan-penyuluhan, kampanye, publikasi-publikasi, proyek-proyek percontohan, dan demonstrasi serta pameran. Penataran dapat dilaksanakan dengan

memberikan berbagai metode pengajaran dengan melibatkan sekolah di lokasi yang dijadikan sebagai pusat pendidikan masyarakat. Lokakarya, dapat dilaksanakan dengan memberikan pembinaan kepada petani kecil yang lebih operational. Kursus-kursus yang dimaksud dengan memberikan keterampilan supaya dapat menjadi salah satu sumber ekonomi desa. Penyuluhan, diberikan untuk memberikan kesadaran pada masyarakat baik di bidang kesehatan ataupun lingkungan hidup. Kampanye, yang dimaksud bukan kampanye layaknya partai politik tetapi kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat supaya membawa dampak positif bagi individu.

Penyebaran publikasi-publikasi, dikaitkan dengan kegiatan yang dimaksud misalnya, publikasi mengenai penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat, atau publikasi tentang penyakit rabies. Proyek-proyek percontohan, dengan memberikan sebuah demo terhadap suatu barang. Misalnya, proyek percontohan rumah sehat dan murah, atau proyek percontohan pemeliharaan ikan di kolam, di pekarangan rumah. Terakhir adalah demonstrasi, demonstrasi terbagi menjadi dua, yaitu demonstrasi cara dan demonstrasi hasil. Demonstrasi cara ialah demonstrasi yang mendemonstrasikan cara-ara baru dalam melaksanakan suatu tugas. Sedangkan demonstrasi hasil ialah mendemonstrasikan hasil yang dapat dicapai jika melaksanakan suatu inovasi.

### c. Sejarah sebagai Edukasi Masyarakat

Dalam pendekatan dengan ilmu sosial antropologi atau sosiologi merupakan yang paling sering digunakan. Tetapi, ada ilmu lain yang dapat dijadikan pendekatan dalam cakupan masyarakat. Walaupun antropologi dan sosiologi tetap digunakan. Sebelumnya sudah dibahas mengenai kebudayaan yang menjadi cakupan edukasi masyarakat. Kebudayaan di Indonesia merupakan sebuah sumber aturan dan merupakan pedoman hidup yang mengandung nilai (Sunarjan, 2007: 45).

Kebudayaan menjadi dasar kepribadian manusia menurut zamannya. Hal tersebut digolongkan menjadi, pola hidup masyarakat peramu, dimana hidupnya berpindah-pindah dengan mengandalkan hasil berburu dan meramu tumbuh-tumbuhan. Kepercayaan yang dianut pada masa ini adalah animisme. Pola masyarakat petani ladang, mulai membentuk tempat tinggal dengan berkelompok dan membuka ladang di pinggir hutan. Pola hidup masyarakat sawah, hidupnya tidak jauh berbeda dengan petani ladang yang membedakan adalah masalah kerohanian dan ketentraman batin. Pola hidup masyarakat pesisir, yang menonjol dari masyarakat ini adalah mobilitas atau pergerakan yang tinggi (Sunarjan, 2007: 48-51).

Melalui penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa mayoritas kebudayaan yang hidup di masyarakat berasal dari nenek moyang dari masa prasejarah. Hasil kebudayaan di beberapa daerah biasanya menjadi sumber pendidikan bagi masyarakat di dalamnya

untuk mempertahankan warisan nenek moyang. Kajian tersebut biasa disebut dengan sejarah lokal. Sejarah lokal adalah studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (neighborhood) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Widja, 1989: 13)

Berbicara mengenai sejarah lokal sama dengan membahas kondisi yang ada di suatu daerah. Konsep sejarah lokal dibatasi dengan konsensus dari sejarah nasional menjadi beberapa ruang, yaitu unit administratif politis, unit kesatuan etniskultural, dan daerah administratif sebagai kumpulan etniskultural. Unit administrasi politis, yang dapat diterima sebagai ruang sejarah lokal apabila penelitian dan penulisan sejarah itu berkaitan dengan sejarah politik yang menyangkut wilayah lokal, seperti provinsi, karesidenan, kabupaten, kawedanan, kecamatan, dan kelurahan. Konsep unit kesatuan etniskultural, setiap ruang atau wilayah dibatasi dengan identitas masa lampau, seperti lingkungan keraton, kauman, pecinan, dan lain sebagainya. Konsep unit administratif sebagai kumpulan etniskultural, konsep ini biasanya tidak disadari bahwa dalam satu daerah terdapat dua etnis, misalnya *patron* Kasunanan Surakarta dengan kebudayaan Sunda (Sugeng, 2012: 2 – 5).

Menurut Widja (1989: 40) jenis atau tipe penulisan sejarah lokal dibedakan menjadi lima, antara lain sejarah lokal tradisional, sejarah lokal diletantis, sejarah lokal edukatif inspiratif, sejarah lokal kolonial,

sejarah lokal kritis analitis. Dalam penelitian ini jenis yang paling mendekati adalah sejarah lokal tradisional. Dikemukakan bahwa hasil penyusunan sejarah dari berbagai kelompok etnik yang tersebar di seluruh Indonesia yang bersifat tertulis. Arti penting sejarah lokal tradisional ini bukan warisan masa lampau tetapi juga gambaran sejarah masa lalu.

Sejarah sebagai edukasi masyarakat menggunakan kajian sejarah lokal dan lisan. Edukasi masyarakat dalam konsep penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana masyarakat setempat menjaga warisan nenek moyang. Menjaga dalam artian menyampaikan kepada generasi berikutnya dan menjunjung tradisi setempat apabila ada. Sejarah lisan memang tidak bisa menjadi alat perubahan, tetapi dapat menjadi sarana untuk mengubah muatan dan tujuan sejarah (Paul, 2012: 2).

Sesuai dengan tujuan penelitian adalah fokusnya terhadap masyarakat. Besar kemungkinan sejarah lisan berhasil terletak pada sejarah sosialnya. Karena sejarah lisan membutuhkan informan yang pastinya terdapat dilingkup masyarakat. Bukti lisan tersebut dapat menjadi penguat akan sebuah obyek atau peristiwa yang pernah terjadi di daerah sekitar. Sejarah lisan sangat cocok apabila dijadikan proyek penelitian karena metode dasarnya adalah kreatif dan kooperatif. Jika dilihat sejarah lisan pasti merupakan hal yang mudah padahal sebenarnya tidak. Perlu beberapa keahlian untuk membuat proyek sejarah lisan berhasil dengan informasi yang beragam.



Menurut Paul (2012: 221) salah satu metode sejarah lisan adalah wawancara. Tetapi wawancara membutuhkan kecakapan dan beberapa pendekatan. Mulai dari pendekatan ala obrolan yang ramah dan informal, hingga yang lebih formal, gaya bertanya yang lebih teratur. Paul mengatakan bahwa pewawancara yang baik adalah yang mampu mengembangkan metode sesuai dengan kepribadian dan kenyamanannya. Syarat utama yang harus dimiliki adalah minat serta rasa hormat terhadap subjek sebagai individu, keluwesan dalam menanggapi mereka; kemampuan menunjukkan pengertian serta simpati terhadap cara pandang mereka; dan kesanggupan untuk duduk tenang dan menyimak.

Dengan cakupan kajian sejarah diharapkan pendidikan dalam tubuh masyarakat dapat berkembang dan membawa menuju masyarakat madani. Secara tidak langsung apabila di daerah tersebut terdapat sebuah obyek yang dipatenkan sebagai peninggalan sejarah menjadikan edukasi masyarakat tidak hanya dalam cakupan sejarah melainkan lingkungan hidup. Karena dalam kepercayaan masyarakat setempat suatu obyek tersebut memiliki suatu kekuatan atau penunggu. Dengan begitu lingkungan akan tetap terjaga tanpa adanya perusakan (Sunarjan, 2007: 117).

### **3. Situs Watu Kandang**

#### **a. Pengertian Situs**

Situs merupakan suatu tempat yang dipetakan dengan peris, dan hanya memberi konteks atau latar belakang. Situs cagar budaya adalah

lokasi yang berada di darat dan atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu (UU No. 11 Tahun 2010).

Situs atau peninggalan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu situs keagamaan, situs budaya, dan situs sejarah. Situs sejarah merupakan daerah dimana ditemukan benda-benda purbakala, diantaranya adalah istana-istana, makam, masjid, dan candi. Pada dasarnya ketiga situs tersebut saling terkait. Pengelompokan tersebut berdasarkan manajemen kepariwisataan (Marsono, dkk: 2018, 69).

Keberadaan situs peninggalan sejarah juga dapat memberikan kebermanfaatn bagi masyarakat. Manfaat tersebut sebagai berikut, (1) menambah kekayaan budaya bangsa; (2) memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan; (3) sebagai bukti nyata peristiwa masa lalu; (4) dapat memberikan wawasan pengetahuan melalui pendidikan; (5) sebagai tempat pengembangan penelitian; (6) menarik wisatawan dan menambah pendapatan Negara.

#### **b. Sejarah Watu Kandang**

Watu Kandang merupakan satu dari beberapa situs peninggalan masa prasejarah. Situs Watu Kandang terletak di Dusun Ngasinan, Desa Karangbangun, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. Berada pada posisi 04°14'46'' BT dan 07°3'97'' LS pada ketinggian ±500 m dpl di daerah persawahan dan dilewati Sungai Samin serta berada di tepi jalan raya menuju Mengadeg dan Tawangmangu. Di

sebelah timur situs terdapat Gunung Bangun dan Gunung Banoman, sebagaimana diketahui bahwa bangunan peninggalan kebudayaan zaman megalithikum sebagian besar mengarah ke arah gunung. Situs Watu Kandang diperkirakan berasal dari masa prasejarah abad XII M dan merupakan peninggalan Megalitik Tua. Situs Watu Kandang Matesih berupa bangunan temu gelang (*stone enclosure*) yang berarti sekelompok batu (menhir) yang disusun dalam bentuk formasi temu gelang. Bentuk dari bauan ini beragam ada yang seperti persegi panjang, oval, dan tidak beraturan. Selain struktur bangunan yang disebut temu gelang ([kebudayaan.kemdikbud.go.id](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id). diakses pada 5 Desember 2019).

Desa Karangbangun merupakan salah satu desa yang masih dilakukan proyek terhadap penggalian situs atau keberlanjutan dari Situs Watu Kandang. Adapun beberapa lokasi potensi kepurbakalaan Watu Kandang adalah sebagai berikut ([kebudayaan.kemdikbud.go.id](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id). diakses pada 20 Januari 2020):

1. Ngasinan Lor, Desa Karangbangun, Kec. Matesih. Situs Ngasinan Lor merupakan situs yang masih terlihat paling banyak jumlah watu kandang dibandingkan situs lainnya. Adapun jenis benda di situs ini meliputi: Watukandang: 25 formasi (399 unit), Tapak Bima: 1 buah, batu dakon: 1 buah, Menhir: 1 buah.
2. Ngasinan Kidul, Desa Karangbangun, Kec. Matesih ditemukan watu kandang: 7 unit formasi dan 6 buah watu lepas.

3. Karang Rejo, Desa Karangabangun, Kec. Matesih terdapat watu kandang: 4 unit dan 2 batu lepas.
4. Kedung Sari, Desa Karangabangun, Kec. Matesih terdapat Watu Kandang: 5 unit dan 10 batu lepas.
5. Bodagan, Desa Karangabangun, Kec. Matesih terdapat watu kandang: 2 unit.

Tidak ada penjelasan lebih spesifik mengenai sejarah Situs Watu Kandang. Kembali pada topik di atas dimana disebutkan mengenai batu dakon. Hal serupa di temui di Candi Sukuh. Dalam bentuk papan-papan batu berlubang dengan garis tengah 3 cm, terutama yang didapatkan di anak tangga bangunan Candi Sukuh, menyerupai apa yang disebut “batu dakon” untuk menempatkan sajian pada upacara pemujaan arwah leluhur. Mengenai fungsi dari “batu dakon” masih menjadi perdebatan. Namun, bukti-bukti yang didapatkan di Sulawesi Selatan, permainan dakon banyak dilakukan dalam upacara-upacara kematian. Di Ciampea (Bogor) dan Matesih (Solo) batu dakon di temukan di sekitar bangunan megalitik yang merupakan kuburan (Poesponegoro & Notosusanto, 1993: 210).

Bangunan megalitik yang hampir tersebar di seluruh kepulauan Indonesia memiliki latar belakang yang sama. Berupa pemujaan roh nenek moyang, dan pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup, serta kesempurnaan si mati. Terutama menhir yang merupakan sebuah batu tegak, yang sudah atau belum dikerjakan dan diletakkan dengan sengaja di suatu tempat untuk memperingati seseorang yang telah mati.

Benda tersebut dianggap sebagai medium penghormata, menampung kedatangan roh dan sekaligus menjadi lambang dari orang-orang yang diperingati (Poesponegoro & Notosusanto, 1993: 213).

Menhir ada yang diletakkan secara mengelompok ataupun berdiri tunggal, membentuk formasi temugelang, persegi-empat atau bujur sangkar. Menhir juga ditemukan bersama bangunan-bangunan megalitik lain, seperti dolmen, peti kubur batu, batu dakon, dan bangunan lainnya. Di Pasemah, menhir ditemukan dengan berdiri tunggal atau mengelompok. Di Karang-dalam ditemukan menhir polos setinggi 1.60 m, berdiri di atas undak batu. Di atas undak batu ini terdapat pula sebuah batu berlubang seperti batu lumpang. Di Tegurwangi banyak ditemukan menhir polos dengan tinggi maksimal 1.50 m di dekat dolmen, patung-patung dan peti kubur batu. Menhir yang lebih kecil setinggi 0.40 m, dapat ditemukan di Mingkik, berdekatan dengan undak batu (Poesponegoro & Notosusanto, 1993: 213).

### **c. Situs Watu Kandang untuk Pendidikan Masyarakat**

Masa prasejarah merupakan lembar awal dari mulainya kebudayaan di Indonesia. Salah satu cara untuk mempelajarinya ialah dengan menggunakan peninggalan-peninggalannya berupa benda-benda cagar budaya sebagai jejak peninggalan purbakala. Menjadikan suatu situs sebagai salah satu media belajar baik di lingkup sekolah maupun masyarakat sama halnya dengan menjadikan suatu bangunan sebagai objektivitas sejarah.

Objektivitas ialah berusaha mendekatkan dirinya pada objeknya atau dengan kata lain berarti bertanggung jawab pada kebenaran objek. Fakta atau peninggalan masa lalu masih berujud dokumen sejarah akan memiliki arti sejarah apabila sudah mendapatkan kesaksian atau tafsiran yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik. Sejarah sebagai ilmu dituntut objektiv. Selain itu sejarawan berusaha memunculkan subjektivitas sebagai tafsiran bagi objek sejarah (Subagyo, 2013: 201).

Menjadikan suatu situs sebagai edukasi dalam diri masyarakat itu merupakan suatu hal yang sangat penting. Apabila situs tersebut terletak di tengah-tengah masyarakat. Situs watu kandang masih mengalami perluasan karena ditemukannya batu-batu besar. Hal tersebut tidak luput dari campur tangan masyarakat. Dalam Sunarjan (2007) konsep pembangunan dalam diri masyarakat dapat dilakukan secara berwawasan lingkungan. Salah satunya yang dapat diterapkan di Situs Watu Kandang dengan tidak menggali kawasan yang telah ditetapkan.

Menjadikan situs watu kandang sebagai salah satu objek pembelajaran sejarah. Tentu mulai ditentukan pendekatan yang cocok dengan tradisi lisan. Mengingat situs ini masih sedikit yang menjadikan bahan penelitian, maka lisan dipilih untuk mengkaji mengenai situs watu kandang. Tradisi lisan tidak hanya sekedar bercerita, tradisi lisan bermakna lebih dari itu, yaitu usaha untuk merekam, menyusun dan menyimpan pengetahuan demi pengajaran

dan pewarisannya dari satu generasi ke generasi berikutnya Djajawanai dalam Widja (1989: 55).

Sebelum melangkah pada tradisi lisan realitas sosial dari masyarakat sekitar perlu digambarkan. Sebagai ikatan-ikatan hidup, komunitas-komunitas atau kelompok-kelompok masyarakat yang ada, lembaga-lembaga, lingkungan, angka-angka lahir dan mati, harga-harga, faktor-faktor produksi, didistribusikannya produksi ini oleh siapa dan pada siapa (Widja, 1989).

Sama halnya dengan situs-situs yang lain. Situs Watu Kandang diharapkan dapat dijaga keasliannya dengan memberikan beberapa penjelasan kepada masyarakat sekitar baik tua-muda, anak-anak maupun dewasa. Dengan dijadikannya Situs Watu Kandang sebagai sarana pendidikan, maka nilai-nilai warisannya tidak akan luntur hingga generasi-generasi berikutnya. Mengingat tidak begitu mudah bagi seorang arkeolog dan sejarawan untuk mengkaji masa-masa yang sudah terlampau jauh dari kehidupan saat ini.

Dengan adanya penelitian mengenai konsep sejarah lokal yang diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu mendorong penelitian-penelitian lain untuk mengembangkan atau mencetuskan penelitian yang belum banyak dilakukan. Situs-situs dan peninggalan-peninggalan tersebut masih memerlukan kajian yang lebih.

#### **4. Persepsi Masyarakat dalam Konsep Pendidikan Humanis dan Klasifikasi Masyarakat Jawa**

Konsep humanis atau humanistik merupakan sebuah konsep belajar yang dikaji melalui psikologi humanistik. Para ahli humanistik menunjukkan bahwa (1) Tingkah laku individu ditentukan oleh bagaimana dirinya sendiri merasakan lingkungan sekitarnya. (2) Individu bukanlah satu-satunya hasil dari lingkungan mereka, melainkan langsung dari dalam (internal), bebas memilih, dimotivasi oleh keinginan aktualisasi diri atau memenuhi potensi keunikan sebagai manusia (Djiwandono, 1989: 182).

Adapun beberapa ahli yang menjabarkan mengenai teori humanis, seperti Arthur Combs, Mashlow, dan Roger. Pada penelitian ini peneliti memilih pengertian teori humanis dari Combs. Arthur Combs menjelaskan bahwa untuk mengerti tingkah laku manusia, yang penting adalah mengerti bagaimana dunia ini dilihat dari pandangan humanistik mengenai perasaan, persepsi, kepercayaan, dan tujuan tingkah laku inner (dari dalam) yang membuat orang berbeda dari orang lain. Untuk mengerti orang lain yang penting adalah melihat dunia sebagai yang dia lihat, dan untuk menentukan bagaimana orang berpikir, merasa tentang dia atau tentang dunianya.

Adapun konsep kedua mengenai klasifikasi masyarakat Jawa yang dijabarkan oleh Clifford Geertz dalam bukunya *The History of Java*. Pengelompokan masyarakat dibedakan menjadi tiga, yaitu santri, abangan dan priyayi. Abangan merupakan kelompok masyarakat yang



identik dengan tradisi turun temurun yang dikenal dengan slametan. Abangan lebih dominan para warga desa, mereka juga percaya akan adanya kekuatan lain, seperti *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit*, dan *donjangan*.

Santri adalah kelompok masyarakat yang identik dengan ritual keagamaan. Seperti, salat lima waktu, puasa di bulan Ramadan, di masjid, salat Jumat, dan ibadah haji. Jika abangan diasosiasikan sebagai petani, santri diasosiasikan dengan pasar (pedagang dan penjahit), desa (petani), dan birokrasi. Priyayi merupakan kaum elit yang sah, memanasifestasikan satu tradisi agama yang khas yang disebut sebagai varian agama priyayi biasanya perpaduan Hindu-Buddha. Priyayi merupakan golongan yang masih ada kaitan dengan keraton. Keberadaannya biasanya di birokrasi. Kedua teori tersebut akan digunakan untuk menjawab hasil dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti.

Persepsi memiliki pengertian sebagai kesan seseorang tentang memahami bagaimana kita menerima stimulus dari lingkungan dan bagaimana kita memproses stimulus tersebut. Faktor yang berpengaruh pada persepsi seseorang ada dua, yaitu fungsional dan latar belakang budaya. Dimana dari kedua faktor tersebut disimpulkan menjadi tiga indikator, yaitu pemahaman, tanggapan dan harapan. Dari kedua faktor tersebut secara tidak langsung persepsi masyarakat bisa memberikan pencerahan. Terutama dalam konsep pendidikan humanis sebagai

konsep edukasi masyarakat dan konsep klasifikasi masyarakat Jawa menurut Clifford Geertz.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Kajian mengenai situs sejarah Watu Kandang masih sangat jarang ditemukan. Oleh karena itu peneliti mengambil beberapa referensi yang serupa sebagai acuan. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan referensi:

Referensi pertama yang dijadikan acuan peneliti, yaitu dari penelitian yang dilakukan oleh Exsan Ali Setyonugroho (2017) dengan judul penelitian “Pemanfaatan Situs Megalitik Selodiri Terjan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMAN 1 Pamotan Tahun Pelajaran 2016/2017”. Peneliti memanfaatkan Situs Selodiri sebagai pembelajaran di ruang kelas dan lapangan dengan melibatkan tiga kelas X IPS. Dalam penelitian, peneliti menjabarkan seperti apa kondisi siswa dan antusiasme mereka saat mengikuti pembelajaran sejarah mengenai Situs Megalitik Selodiri Terjan. Siswa sangat aktif, baik di dalam kelas maupun saat mengunjungi situs Selodiri Terjan. Diungkapkan pula bahwa siswa begitu kritis dan ingin tau lebih mengenai sejarah di balik situs Selodiri. Kepedulian siswa juga muncul ketika mereka dibawa ke lapangan atau lokasi situs Selodiri Terjan. Siswa mengaku dan berpendapat seharusnya situs tersebut dilestarikan bukannya dirusak karena pertambangan.

Tidak hanya kepedulian. Hasil belajar siswa juga meningkat setelah diadakan evaluasi mengenai situs Selogiri yang semula 85 menjadi 89,5. Hal ini membuktikan sebuah teori bahwa alam merupakan

laboratorium terbaik untuk belajar. Siswa juga mempelajari nilai-nilai universal tentang situs Selodiri Terjan. Siswa juga memberikan tanggapan yang beragam saat guru menceritakan bahwa situs Selodiri Terjan pernah dirusak oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Respon atau tanggapan yang diberikan siswa memenuhi kompetensi kurikulum 2013, seperti menghayati, mengolah, menalar, dan menyaji ranah konkret ajaran agama, perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, mandiri, sesuai dengan nilai-nilai materi pelajaran.

Referensi kedua merupakan penelitian dari Ihda Zukhrifa El fath (2018) dengan judul “Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri 1 Slawi Dan SMA Negeri 1 Pangkah Terhadap Eksistensi Situs Semedo Di Kabupaten Tegal”. Peneliti menjabarkan bahwa kesadaran sejarah siswa terhadap Situs Semedo dirasa cukup karena adanya dorongan dari sekolah dalam ekstrakurikuler maupun pembelajaran berlangsung. Meskipun sudah paham tetapi hanya beberapa siswa saja, yang lain merasa paham karena mendengarkan penjelasan dari guru dan lingkungan tempat tinggal yang berdekatan dengan Situs Semedo. Sikap siswa terhadap Situs Semedo sangatlah baik. Siswa sudah memiliki kesadaran dengan dibuktikan ingin belajar langsung ke Situs Semedo. Siswa ingin melestarika peninggalan sejarah dengan belajar kesana supaya pemahaman siswa mengenai materi zaman praaksara bertambah. Bukti kesadaran sejarah siswa yang lain dilakukan dengan melestarikan peninggalan-peninggalan yang ada di Situs Semedo dengan mengunggah ke media sosial. Integrasi nilai-nilai kesadaran sejarah di dua SMA terhadap Situs Semedo dapat diungkapkan

melalui pembelajaran yang terdiri dari aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta bantuan guru sebagai katalisator yang berperan mengembangkan dan membimbing serta mengarahkan pada aspek kepribadian, karakter dan emosi, serta aspek intelektual murid, sehingga murid memahami bahwa proses pembelajaran yang benar adalah kesinambungan. Integrasi nilai-nilai kesadaran sejarah dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

Referensi ketiga merupakan penelitian dari Oka Imanidar (2017) dengan judul penelitian “Optimalisasi Pemanfaatan Candi Borobudur Dalam Pembelajaran IPS Materi Sejarah Pokok Bahasan Hindhu-Buddha Di SMP Negeri 1 Secang.” Peneliti menjabarkan bahwa sebelum diadakan pembelajaran luar kelas siswa terlihat suntuk dan bosan. Dikarenakan materi yang dipelajari lebih menekankan pada membaca. Dengan kurikulum yang baru siswa diharapkan lebih aktif, maka dari itu Guru sebagai fasilitator mengajak siswa untuk melihat dan belajar langsung di Candi Borobudur. Siswa lebih tertarik dan antusias untuk mengenal Candi Borobudur. Guru juga menyiapkan model pembelajaran yang pas, yaitu dengan menggunakan jasa pemandu wisata. Harapan Guru setelah ini siswa akan lebih kreatif dalam belajar IPS. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru yang memilih mendatangi lokasi secara langsung, seperti guru susah menjelaskan alhasil dibantu oleh pemandu wisata. Kendaraan, walaupun menurut peneliti jarak antara Candi Borobudur dengan sekolah tidak terlalu jauh tidak mungkin berjalan kaki. Pemanfaatan tersebut

memang membutuhkan persiapan yang matang. Tetapi diharapkan memberikan kesan yang menyenangkan.

Referensi Keempat merupakan penelitian dari Heru Purwasih (2009) dengan judul penelitian “Sikap Pelestarian Candi Menggung Di Desa Nglurah Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Ditinjau Dari Pengetahuan Kesejarahan Dan Lingkungan Sosial.” Peneliti menjabarkan bahwa antara pengetahuan kesejarahan terdapat korelasi atau hubungan dengan sikap pelestarian Candi Menggung. Proses sikap pelestarian Candi menggung dapat berlangsung apabila masyarakat mempunyai pengetahuan kesejarahan yang positif terhadap benda peninggalan sejarah. Pengetahuan kesejarahan individu di masyarakat mengenai dunia akan berbeda, karena setiap individu dalam menanggapinya dipengaruhi oleh aspek-aspek situasi yang mengandung arti khusus bagi dirinya dan dapat berubah sesuai keinginan hati. Realita sosial di masyarakat baik di waktu sekarang dan waktu sebelumnya ditunjukkan adanya dua sifat objektif dan subjektif maupun positif dan negative. Lingkungan sosial benar-benar mempunyai pengaruh terhadap sikap pelestarian Candi Menggung, karena dengan lingkungan sosial yang baik, seseorang akan mempunyai kesadaran yang lebih tinggi untuk melestarikan benda peninggalan sejarah bagi generasi penerus. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan sikap pelestarian Candi menggung pada masyarakat sangat diperlukan peningkatan pengetahuan kesejarahan dan lingkungan sosial. Pengetahuan kesejarahan memebreikan pengertian yang benar tentang arti sebuah

peninggalan sejarah sedang lingkungan sosial mampu memberikan kesadaran dan rasa kepedulian yang lebih tinggi untuk melestarikan benda peninggalan sejarah. sikap pelestarian Candi Menggung adalah upaya perlindungan dan pemeliharaan serta sikap mempertahankan keadaan asli, dengan tidak merubah yang ada dan tetap mempertahankan kelangsungan kondisinya yang sekarang. Dengan demikian masyarakat dapat memahami secara mendalam fakta-fakta kejadian yang telah terjadi sekaligus mampu menggeneralisasikan dalam kehidupan yang akan datang.

Referensi kelima merupakan penelitian dari Tsabit Azinar Ahmad (2010) dengan judul penelitian “Strategi Pemanfaatan Museum Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Zaman Prasejarah”. Peneliti menjabarkan bahwa pembelajaran mengenai zaman prasejarah sudah ada semenjak SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Masa SMP pelajar hanya mempelajari “manusia dan lingkungannya” belum mengarah ke pengertian yang lebih jauh. Masa prasejarah dibagi atas tiga zaman, yaitu paleolithikum, mesolithikum, dan neolithikum. Sebelum masuk ke dalam pembagian zaman berdasar kebudayaan. Pada subbab zaman prasejarah juga dijelaskan mengenai pembentukan bumi dan terbentuknya kehidupan, lalu mengarah pada kemunculan manusia-manusia purba, baru muncullah kebudayaan batu. Setelah zaman batu berlalu digantikan dengan zaman perundagian yang ditandai dengan semakin majunya teknologi manusia. Pada zaman ini berkembang dua kebudayaan, yaitu logam dan kebudayaan megalitik. Dalam mempelajari zaman prasejarah para siswa dan mahasiswa menemui kendala untuk memahami barang-barang

peninggalan karena barangnya yang sudah langka serta keterbatasan untuk menganalisis dan meneliti dengan seksama. Sehingga diperlukan sebuah media yang dapat membantu para pelajar untuk belajar prasejarah, yaitu Museum. Museum diperlukan sebagai pemberi informasi yang konkret kepada masyarakat termasuk guru dan siswa. Dalam pembelajaran museum merupakan tempat ideal sebagai sumber informasi kesejarahan. Hal ini disebabkan dalam museum terdapat banyak benda yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana peningkatan pemahaman terhadap peristiwa sejarah bagi pelajar. Melalui museum pelajar belajar secara langsung tentang zaman prasejarah baik melalui realita, model, grafis, dan sistem multimedia, sehingga informasi yang didapatkan tidak bersifat verbalistik dan abstrak, tetapi bersifat konkret.

Antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini tentu saja ada yang menjadi pembeda. Pembeda tersebut terletak pada subjek dan objek penelitian. Meskipun sama-sama membahas peninggalan Masa Praaksara dan ataupun Hindu- Buddha. Perbedaan objek terdapat pada lokasi, hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki peninggalannya tersendiri terutama pada masa Megalitik. Begitu pula Watu Kandang yang formasinya hanya dapat ditemukan di Matesih, Karanganyar. Perbedaan kedua terletak pada subjek, yang menjadi sasaran penelitian. Pada penelitian sebelumnya subjek lebih banyak dan lebih umum adalah siswa atau melibatkan lembaga pendidikan. Pada penelitian ini subjek didasarkan pada masyarakat setempat. Sesuai dengan judulnya, yaitu sebagai sarana

edukasi masyarakat. Hal ini dipilih karena tidak semua masyarakat yang memiliki kearifan lokal ataupun peninggalan masa prasejarah sudah memiliki kesadaran untuk memanfaatkan ataupun mengembangkan.

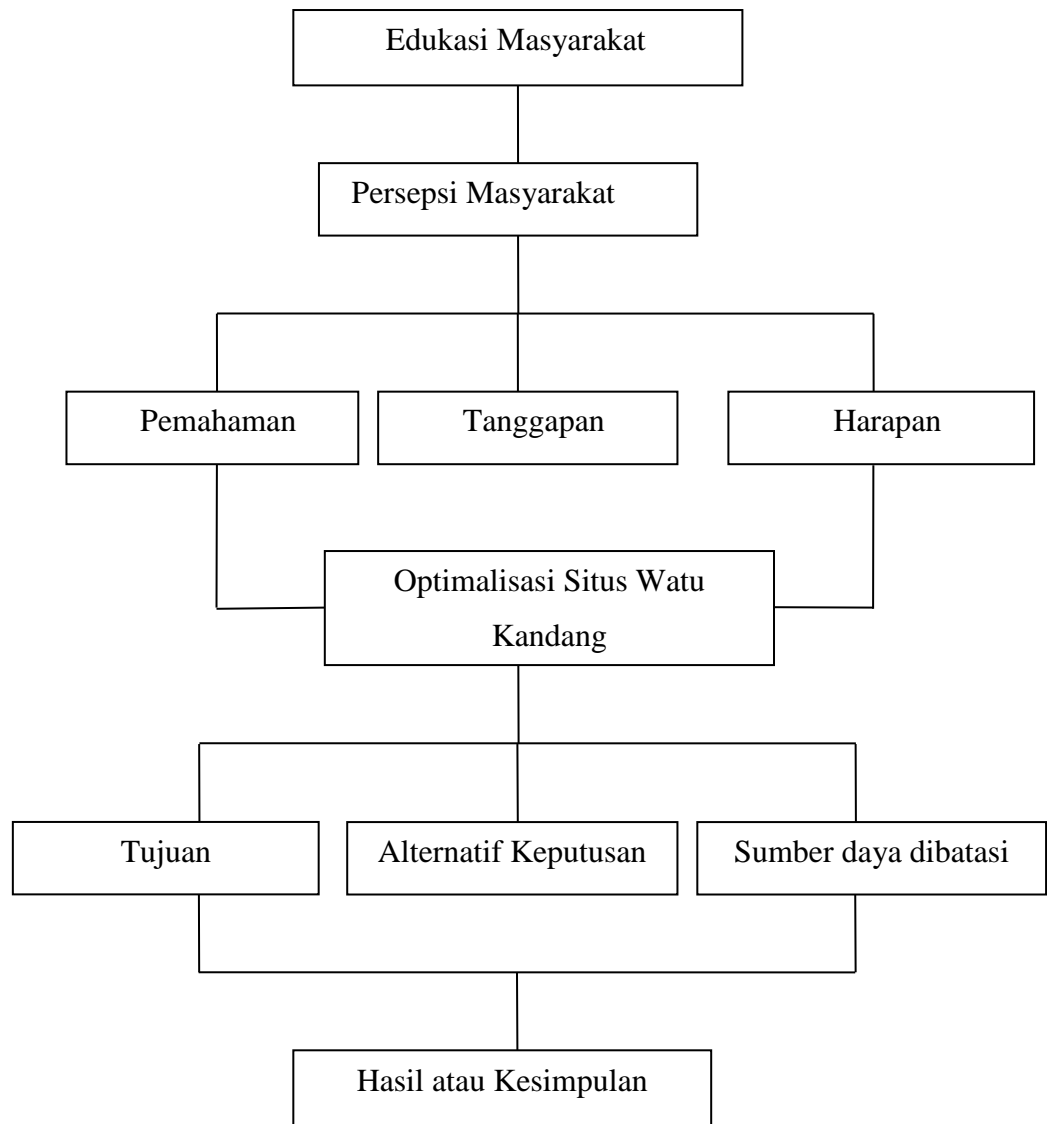
### **C. Kerangka Berpikir**

Pada penelitian yang berjudul Optimalisasi Situs Watu Kandang Budaya Megalitik Sebagai Sarana Edukasi Masyarakat Dusun Ngasinan Desa Karangabangun Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar, ditentukan dua variabel, yaitu Optimalisasi Situs Watu Kandang dan Edukasi Masyarakat.

Optimalisasi Situs Watu Kandang merupakan suatu tindakan untuk menjadikan Situs Watu Kandang sebagai sarana belajar bagi masyarakat setempat. Adapun indikator dalam melakukan optimalisasi, yaitu tujuan, alternatif keputusan dan sumber daya yang dibatasi. Tujuan adalah bentuk maksimasi atau minimasi. Dalam hal ini sudah jelas bahwa tujuannya adalah memanfaatkan Watu Kandang secara penuh sebagai sumber pengajaran. Alternatif keputusan, pengambilan keputusan yang dihadapkan oleh beberapa pilihan untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan, keputusan yang diambil berupa melibatkan masyarakat setempat dalam proses penelitian dan pengembangan. Sumber daya yang dibatasi, memerlukan sebuah pengorbanan supaya dapat mencapai sebuah tujuan. Mengingat lokasi Watu Kandang berada di areal pertanian warga dan apabila dikembangkan lebih luas, maka warga akan kehilangan areal pertanian tersebut.



Edukasi masyarakat merupakan contoh pendidikan non-formal dalam rangka pendidikan berkesinambungan. Salah satu indikator dari edukasi masyarakat yang paling kuat adalah persepsi masyarakat dan tingkah laku. Dalam persepsi berisi pemahaman, tanggapan dan harapan dari masyarakat Dusun Ngasinan sendiri. Untuk tingkah laku berisi tentang bagaimana masyarakat menyikapi adanya Watu Kandang. Tidak hanya itu, tingkah laku juga dapat menentukan sejauhmana kesadaran masyarakat terhadap bangunan masa purba. Lebih jelasnya berikut bagan kerangka berpikir yang dibuat oleh peneliti.



Gambar 1. Kerangka Berpikir.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Latar Penelitian**

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6).

Menurut Sugiyono (2016: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Ada berbagai jenis atau tipe pendekatan dari penelitian kualitatif. Salah satunya adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya (<http://www.mudjiarahardjo.com>, diakses pada 10 Mei 2020).

Pada penelitian yang berjudul “Optimalisasi Situs Watu Kandang Budaya Megalitik Sebagai Sarana Edukasi Masyarakat di Dusun Ngasinan

Desa Karangbangun Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar”. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk mengkaji sekelompok masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Situs Watu Kandang. Peneliti ingin mengetahui sejauhmana pemanfaatan yang ada di Watu Kandang oleh masyarakat setempat.

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus merupakan metode penelitian yang mengutamakan sumber data, informan, observasi, dan studi dokumen. Pendekatan studi kasus tidak dilakukan hanya dengan wawancara terstruktur. Pendekatan ini mengutamakan sistem wawancara terstruktur dan mendalam untuk mencari informasi secara detail dan lengkap. Penetapan informan harus benar-benar tepat dan sesuai.

Lokasi penelitian ini terletak di Dusun Ngasinan, Desa Karangbangun, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. Penelitian juga diadakan di objek kajian, yaitu situs Watu Kandang yang beralamat di Jl. Raya Matesih – Tawangmangu. Penelitian ini difokuskan pada satu nomina, yaitu edukasi masyarakat dengan objek yang dirujuk adalah Situs Watu Kandang. Sampel ditentukan secara komprehensif, yaitu proses pemilihan sampel dipertimbangkan dari semua sumber informasi.

Karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut (Nana, 2009: 95):

- a. Kajian naturalistik: melihat situasi nyata yang berubah secara alamiah, terbuka, tidak ada rekayasa pengontrolan variabel.

- b. Analisis induktif: mengungkap data khusus, detil, untuk menemukan kategori, dimensi, hubungan penting dan asli, dengan pertanyaan terbuka.
- c. Holistik: totalitas fenomena dipahami sebagai sistem yang kompleks, keterkaitan menyeluruh tak dipotong padahal terpisah, sebab-akibat.
- d. Data kualitatif: deskripsi rinci - dalam, persepsi - pengalaman orang.
- e. Hubungan dan persepsi pribadi: hubungan akrab peneliti-informan, persepsi dan pengalaman pribadi peneliti penting untuk pemahaman fenomena-fenomena.
- f. Dinamis: perubahan terjadi terus, lihat proses desain fleksibel.
- g. Orientasi keunikan: tiap situasi khas, pahami sifat khusus dan dalam konteks sosial – historis, analisis silang kasus, hubungan waktu – tempat.
- h. Empati netral: subjektif murni, tidak dibuat-buat.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi berdasarkan persepsi seseorang terhadap suatu masalah. Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus. Masalah adalah lebih dari sekadar pertanyaan, dan jelas berbeda dengan tujuan. Masalah adalah suatu keadaan yang

menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda-tanya dan dengan sendirinya memerlukan jawaban (Guba dalam Moleong, 2007: 93).

Fokus penelitian ini berfokus pada permasalahan yang menyangkut optimalisasi Situs Watu Kandang terhadap pemahaman atau persepsi masyarakat setempat. Pemanfaatan ini untuk melihat adakah nilai yang berkembang dari situs dan bagaimana cara masyarakat setempat, terutama bagi petani yang area persawahannya merupakan bagian dari Situs Watu Kandang.

Penentuan fokus dalam penelitian kualitatif disebut dengan batasan masalah. Batasan masalah tersebut berisi pokok masalah yang masih bersifat umum (Sugiyono, 2016:286). Fokus penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana tingkat pemahaman masyarakat setempat terhadap asal mula atau sejarah keberadaan Situs Watu Kandang sekaligus pengetahuan tentang nama dari Watu Kandang.
2. Bagaimana persepsi atau pandangan masyarakat akan adanya situs bersejarah di daerah tempat tinggalnya. Apakah masyarakat akan memanfaatkannya sebagai salah satu *folklore* sejarah lisan. Apakah guru atau lembaga pendidikan akan memanfaatkan situs Watu Kandang sebagai materi pembelajaran sejarah praaksara dan bagaimana memanfaatkannya.

3. Adakah kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat maupun lembaga dalam memanfaatkan peninggalan Situs Watu Kandang.

### **C. Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti tidak dapat menemukan data dengan cara tepat dalam rancangan yang disusun sebelum melaksanakan observasi di lapangan, karena dalam penelitian kualitatif masalah apa yang terjadi itulah yang diteliti sebagai fokus. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain, Lofland dan Lofland dalam Moleong (2007: 157). Penelitian kualitatif menjadikan kata-kata dan tindakan sebagai sumber data. Hal tersebut diperoleh dari informan, aktor dan pelaku wawancara. Semua yang dilakukan ataupun dibicarakan harus dicatat dan didokumentasikan untuk setelahnya diamati atau diobservasi.

Berikut ini merupakan sumber data yang akan digunakan oleh peneliti:

#### **1. Informan**

Informan adalah orang yang dianggap memiliki informasi terkait dengan fokus/ masalah penelitian. Dalam penelitian kali ini terdiri dari masyarakat setempat, sesepuh desa dan pengelola Situs Watu Kandang. Alasan peneliti memilih ketiga komponen tersebut sebagai informan dikarenakan mereka lebih mengetahui dan memahami seluk beluk mengenai Watu Kandang. Mulai dari sejarahnya ataupun asal mula ceritanya. Kegunaannya baik yang berkaitan dengan tradisi atau

tidak di masa lampau dan masa sekarang. Karena Watu Kandang merupakan situs, sudah pasti ditemukan benda dan bangunan di dalamnya.

Sebelum menetapkan tiga komponen di atas sebagai informan. Peneliti melakukan observasi lapangan kurang lebih selama satu minggu. Peneliti mengunjungi Kantor Kepala Desa setelahnya peneliti disarankan untuk menemui Bapak Giyatno selaku pengelola Situs. Dari Bapak Giyatno, peneliti disarankan untuk menemui Mbah Darmo yang tidak lain merupakan sesepuh desa. Kedua orang tersebut merupakan narasumber utama. Masyarakat Dusun Ngasinan sendiri sebagai informan.

## 2. Fenomena

Data penelitian kualitatif berikutnya adalah fenomena, merupakan gambaran keadaan atau kondisi dari lokasi penelitian. Sebelum melakukan penelitian untuk mengetahui keadaan di lapangan peneliti melakukan observasi. Seperti halnya dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi ke lapangan. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa keadaan lingkungan di sekitar Watu Kandang. Keadaan di Watu Kandang sangatlah sepi, tetapi pemandangan yang disuguhkan sangatlah mempesona.

Terletak di tengah area persawahan serta dikelilingi parit-parit yang mengalirkan air jernih membuat Watu Kandang bernuansa sejuk dan segar. Pengunjung tidak hanya menikmati pemandangan batu-batu besar. Mereka juga bisa menikmati area persawahan terlebih saat



sedang musim panen. Saat penelitian ini dilaksanakan bertepatan dengan panen ubi jalar. Peneliti bertemu sepasang pengunjung yang tampak berfoto dengan meminjam bakul tempat ubi jalar. Keadaan sejuk dan segar tidak hanya saat di Watu Kandang, tetapi juga menyebar ke rumah-rumah penduduk. Tidak hanya itu nuansa hangat dan ramah juga terpancar dari rumah-rumah penduduk. Hal ini dikarenakan jarak antara rumah satu dengan yang lain tidak terlalu jauh dan hanya berbatas pohon atau pagar tanaman. Terletak di kaki gunung membuat Watu Kandang beserta dusun disekitarnya berhawa dingin dan menenangkan. Lokasi Watu Kandang juga sangat strategis karena terletak di pinggir jalan yang mana memudahkan siapa saja untuk menjangkaunya.

### 3. Sumber Tertulis

Meskipun bukan kata-kata ataupun tindakan. Sumber tertulis sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Banyak sekali sumber tertulis, mulai dari buku, arsip, maupun dokumen. Jurnal-jurnal dan penelitian terdahulu. Dengan adanya sumber tertulis sangat menunjang akan kevalidan daripada penelitian ini.

Sumber tertulis yang digunakan peneliti sebagai salah satu sumber data berupa dokumen hasil penelitian terdahulu. Watu Kandang sudah sering dijadikan lokasi penelitian. Hasil penelitian tersebut sekitar tahun 1978. Sekitar satu tahun setelah dilakukan penelitian oleh pihak BPCB. Tidak hanya menggunakan arsip penelitian perihal Watu Kandang, peneliti juga menggunakan buku pendukung berupa Sejarah

Nasional Indonesia Jilid I, Sejarah Kebudayaan Indonesia karya Asmito, serta buku-buku lain yang berkaitan dengan pendidikan sejarah, budaya megalitik dan edukasi masyarakat.

#### **D. Teknik Pemilihan Informan**

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial (Sugiyono, 2016: 300).

Teknik sampling bertujuan untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Lebih tepatnya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Sampling juga bertujuan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul (Moleong, 2017: 224).

Sesuai dengan teknik yang dipakai, informan dan narasumber yang dilibatkan adalah masyarakat Dusun Ngasinan. Sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti menentukan narasumber utama. Narasumber utama terdiri dari dua orang, yaitu pengelola Situs Watu Kandang dan sesepuh desa. Narasumber utama ditetapkan melalui proses observasi. Sedangkan untuk informan yang mencakup masyarakat Dusun Ngasinan. Pemilihan sampel tidak ditetapkan secara acak, tetapi secara terstruktur supaya informasi yang didapat jelas dan mendalam.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 10 orang. Informan dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok yang pertama, merupakan kelompok yang memanfaatkan dan paham nilai-nilai sejarah di Watu Kandang. Atau bisa disebut kelompok berpendidikan. Kelompok kedua adalah masyarakat biasa yang bertindak biasa saja pada keberadaan Watu Kandang. Atau bisa disebut sebagai kelompok non berpendidikan. Pengelompokkan dipilih berdasarkan kesadaran dan pemahaman sejarah mengenai Watu Kandang. Informan terdiri dari orang tua, pemuda, dan anak-anak. Karena ada pendapat yang sama, persepsi yang dicantumkan tidak semua.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis melakukan observasi di lapangan untuk mengamati hal-hal yang terjadi di lapangan yang sesuai dengan rumusan masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Nasution dalam (Sugiyono, 2016: 310) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Metode observasi diberlakukan untuk melihat bagaimana kondisi situasi Situs Watu Kandang dan kondisi masyarakat di sekitar Situs tersebut, terutama mengenai pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Ngasinan.

Peneliti melakukan observasi di Dusun Ngasinan, Desa Karangbangun, Kecamatan Matesih. Jarak lokasi penelitian dengan pusat Kota Karanganyar kurang lebih 19 km. Alasan peneliti melakukan observasi di Dusun Ngasinan, karena berkaitan dengan lokasi situs Watu Kandang. Dimana Watu Kandang merupakan objek dari penelitian yang dijalani oleh peneliti. Alasan lainnya adalah Dusun Ngasinan merupakan Dusun dengan tempat tinggal antar warganya berdekatan dan mengelompok. Ada beberapa rumah yang terpencar tetapi jarak antara satu rumah dengan yang lain tidak begitu jauh. Kesulitan yang dialami oleh peneliti selama melakukan observasi adalah menentukan jalannya penelitian. Mengingat mayoritas penduduk sudah mengetahui sejarah umum mengenai Watu Kandang.

Kesulitan lain yang dialami peneliti saat observasi adalah penentuan informan. Dikarenakan saat siang hari mayoritas masyarakat setempat bekerja. Disini pemilihan waktu penelitian benar-benar direncanakan dengan matang oleh peneliti. Observasi dilakukan dengan tujuan menggali informasi dasar yang berkaitan dengan penelitian. Alur observasi yang dipilih oleh peneliti dengan mengunjungi lapangan dan pendekatan dengan warga. Pertama, peneliti mengunjungi Situs Watu Kandang. Melihat kondisinya dan melakukan wawancara singkat dengan pengelola atau petani. Kedua, peneliti mengunjungi pemukiman warga berbincang dengan beberapa warga yang ditemui. Hal ini menjadi penentu bagi peneliti untuk melanjutkan ke tahap penelitian.

## 2. Wawancara

Metode wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Esterberg dalam Sugiyono (2016: 317). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2016: 317).

Konsep wawancara yang dipilih oleh peneliti, yaitu konsep terstruktur dan mendalam. Terstruktur, maksudnya adalah peneliti sudah membuat daftar pertanyaan yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan hasil dari observasi. Mendalam dalam hal ini adalah peneliti berusaha mengorek informasi dari jawaban informan atau narasumber yang diwawancarai supaya lebih jelas dan utuh. Seperti pedoman pemelitian kualitatif, yaitu menguak dunia nomina sehingga persiapan harus dilakukan secara matang. Tidak hanya mempersiapkan instrumen wawancara atau daftar pertanyaan. Peneliti juga mempersiapkan alat-alat selama wawancara, berupa perekam suara dalam hal ini digantikan dengan gawai, alat tulis, beserta papan berjalan.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan pengelola Situs Watu Kandang, Bapak Giyatno. Beliau merupakan pegawai dari BP3 atau sekarang lebih dikenal dengan BPCB (Badan Pelestarian Cagar

Budaya) yang berlokasi di Klaten. Beliau merupakan warga asli Matesih, selain itu saat dilakukan penelitian Bapak Giyatno juga ikut andil dalam membantu penelitian tersebut. Informan berikutnya yang diwawancarai adalah Mbah Darmo (87 tahun). Mbah Darmo disarankan oleh Bapak Giyatno, mengingat Mbah Darmo adalah sesepuh dan sering bercerita mengenai kegunaan Watu Kandang di berbagai periode pemerintahan di Indonesia. Setelah menetapkan dua informan, peneliti mewawancarai masyarakat setempat sebagai responden. Hasil dari wawancara tersebut tidak semuanya dipublikasikan mengingat jawaban dari separuh informan mendekati sama. Peneliti hanya menyeleksi beberapa jawaban yang berbeda dan mendalam supaya bisa memiliki hasil yang akurat serta valid.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah membuat draft instrumen wawancara yang diajukan kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi. Setelah dosen pembimbing menyetujui peneliti menyerahkan draft wawancara tersebut kepada pengelola. Alasan peneliti mengambil langkah ini dikarenakan pihak pengelola menyerahkan sepenuhnya pada peneliti.

### 3. Studi Dokumen

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moleong, 2007: 216). Menurut Sugiyono (2016: 329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa

berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Studi dokumen dilakukan dengan cara mengkaji dokumen atau arsip mengenai Situs Watu Kandang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tesis dari Respati Hardjajanta seorang sarjana arkeologi dari UGM sebagai studi dokumen. Tesis ini bertanda tahun 1978, dimana awal dari Watu Kandang ditetapkan sebagai cagar budaya. Isi dari tesis tersebut sangatlah lengkap. Tesis ini memang terfokus pada kajian Watu Kandang, meliputi benda dan bangunan di dalamnya. Tidak hanya itu dalam tesis ini juga dijelaskan mengenai struktur dari Watu Kandang. Kondisi topografi tanah serta dilengkapi gambar penunjang dari Watu Kandang. Studi dokumen ini dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam menyusun dan menguji keabsahan data. Studi dokumen juga dimaksudkan untuk menghindari adanya ketidakvalidan data selama di lapangan.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan faktor penting dalam penelitian, terutama penelitian kualitatif. Keabsahan data sama dengan uji kevalidan dan reliabilitas dari penelitian kualitatif dengan melakukan pemeriksaan sebelum dilakukan analisis. Teknik ini dilakukan untuk menentukan tingkat kepercayaan akan situasi lapangan dengan masalah yang dilaporkan oleh peneliti.

Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian ini diperlukan data yang diperoleh dari:

### 1. Keikutsertaan peneliti di lapangan

Dalam keikutsertaan di lapangan, peneliti akan lebih banyak mempelajari tentang sejarah Situs, nilai-nilai yang berkembang. Serta langkah-langkah yang dilakukan dari pihak pengelola maupun BPCB langsung mengenai penyuluhan kepada masyarakat. Hal ini untuk menguji kebenaran dari informan dan responden. Dengan demikian perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan kepercayaan data, membatasi gangguan saat pengumpulan data, membatasi kekeliruan peneliti, dan mengkonponesasikan dari pengaruh sesat.

### 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada berbagai jenis triangulasi, yaitu penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil dua triangulasi, yaitu penggunaan sumber dan metode. Triangulasi penggunaan sumber, mengingat di situs Watu Kandang terdapat dokumen yang menjabarkan tentang Situs Watu Kandang. Untuk triangulasi metode, peneliti akan menggunakan wawancara dari beberapa informan.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan



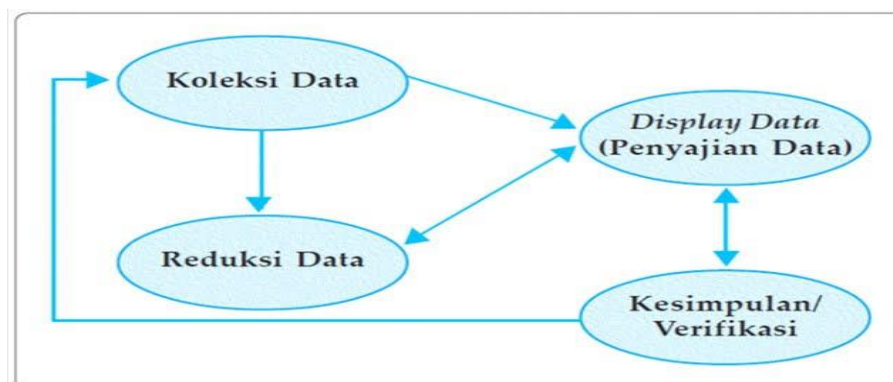
dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu (Sugiyono, 2016: 335).

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan dan selama di lapangan. Analisis data menjadi pegangan dalam penelitian selanjutnya. Proses analisis data kualitatif biasanya difokuskan pada berlangsungnya proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Analisis sebelum di lapangan berpegangan pada studi pendahuluan atau data sekunder mengenai objek yang akan dikaji. Fokus penelitian ini masih bersikap sementara. Artinya dapat berubah ketika peneliti sudah memasuki lapangan. Fokus penelitian juga dapat berubah apabila tidak ditemukan masalah yang dirumuskan pada proposal. Maka peneliti akan merubah fokusnya dan mencari karakteristiknya.

Analisis selama dilapangan, proses ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pada pengumpulan data di periode tertentu. Tetapi, lebih terfokus pada saat proses pengumpulan data. Dimulai pada saat peneliti melakukan wawancara. Disitu peneliti sudah mulai menganalisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Model analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis interaktif. Langkah yang dapat

ditempuh berupa, pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan.



**Bagan 5.3** Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman.  
**Sumber:** Prof. Dr. Sugiyono, 2005

Gambar 2. Tabel Reduksi Data Kualitatif.

#### a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini seluruh data yang diperoleh dikumpulkan menurut klasifikasinya. Setelah dikumpulkan data langsung dianalisis dan dilaksanakan dengan cara pencarian data di lapangan, kemudian melakukan pencatatan data di lapangan baik kata-kata maupun tindakan.

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan survei lapangan. Data tersebut dicari permasalahannya sehingga menimbulkan fokus dari penelitian. Setelah menentukan fokus penelitian, peneliti menentukan indikator yang dijadikan sumber pertanyaan untuk dijawab informan. Data yang dikumpulkan tidak hanya berupa hasil wawancara melainkan termasuk data tertulis, berupa dokumen dan arsip. Data tersebut kemudian dikumpulkan untuk dianalisis. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara time series atau data berkala. Peneliti tidak bisa mengambil data dalam sekali waktu dengan pendekatan pada masyarakat, sehingga dipilihlah time series.

## b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan teknik merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada penelitian ini peneliti menggolongkan data baik yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan dokumen ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan permasalahan yang diangkat, diantaranya pemahaman mengenai sejarah dari Situs Watu Kandang, persepsi dan pemanfaatan Situs Watu Kandang bagi edukasi masyarakat setempat maupun masyarakat umum, dan kendala yang dihadapi dalam memanfaatkan Situs Watu Kandang terutama dalam bidang edukasi masyarakat. Reduksi data akan berlanjut sesudah penelitian sampai laporan akhir tersusun.

## c. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data melewati proses reduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif paling sering dilakukan dengan teks yang bersifat naratif.

Display data membantu memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Display data selain menggunakan teks yang bersifat naratif, dapat menggunakan grafik, matriks, *network*, dan *chart*. Display tersebut untuk mengecek apakah peneliti memahami apa yang didisplaykan.

Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan yang telah direduksi kemudian dilakukan penyajian data dalam bentuk deskriptif naratif yang berisi uraian tentang masalah yang dikaji sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengetahui tidaknya sejarah Situs Watu Kandang yang dimanfaatkan sebagai edukasi masyarakat untuk mengembangkan nilai budayanya. Serta kendala apa yang dihadapi dalam pemanfaatan.

d. *Conclusion Drawing/ Verifikasi*

Langkah terakhir menarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Dusun Ngasinan

Dusun Ngasinan terletak di Kelurahan Karangbangun, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. Dusun Ngasinan dihuni kurang lebih oleh 50 kepala keluarga. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai karyawan swasta dan petani. Wilayah Dusun Ngasinan sendiri didominasi dengan areal persawahan. Dusun Ngasinan terbagi menjadi dua, yaitu Ngasinan Lor dan Ngasinan Kidul. Dusun Ngasinan terletak di antara Dusun Bodagan, Pandanrejo, Karangrejo, dan Karanganyar. Dusun Ngasinan dapat dikatakan sebagai salah satu Dusun yang sangat beruntung. Selain memiliki keanekaragaman sumber daya alam, seperti tanah yang subur dan sumber air yang melimpah. Dusun Ngasinan juga memiliki salah satu peninggalan megalitik yang usianya sudah ribuan tahun.

Kondisi sosial masyarakat Dusun Ngasinan adalah mampu dan sejahtera. Hal tersebut diketahui melalui usaha masyarakat sebagai wirausahawan dan karyawan swasta. Jumlah petani di Dusun Ngasinan memang tidak begitu banyak. Kondisi rumah penduduk hampir semuanya sudah memakai tembok bata. Jarak antar rumah satu dengan yang lain juga tidak begitu jauh. Bahkan pagar pemisah antara rumah satu dengan yang lain masih menggunakan pohon *tetean*. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi sosial lingkungan antar warga masih sangat terjaga dan harmonis. Tidak hanya itu gotong

royong antar warga juga masih sangat terlihat di masyarakat Dusun Ngasinan dan kepedulian terhadap sesama.

Bukan hanya di Dusun Ngasinan terutama Ngasinan Lor yang memiliki peninggalan tersebut. Peninggalan tersebut hampir menyebar di seluruh Dusun area Kelurahan Karangbangun. Peninggalan megalitik paling banyak ditemukan di Dusun Ngasinan Lor. Dusun Ngasinan tidak terlalu luas, hampir setiap rumah berdekatan satu sama lain. Kondisi saat siang hari tidak terlalu ramai dalam artian sepi. Begitu pula saat malam hari. Saat ini masyarakat yang berdiam di Dusun Ngasinan kebanyakan merupakan pendatang. Pendatang yang dimaksud adalah mereka yang datang karena terjadi pernikahan baik istri ikut suami ataupun sebaliknya. Jumlah manula atau orang tua yang mengetahui mengenai peninggalan tersebut sangatlah minim.

Dusun Ngasinan berjarak sekitar 20 km dari Kabupaten Karanganyar. Terletak di Kecamatan Matesih yang merupakan salah satu kecamatan di lereng Gunung Lawu. Pemandangan yang disuguhkan dari Dusun Ngasinan sangatlah bagus dan asri. Di sebelah Timur terdapat Gunung Lawu muda yang tengah tertidur menjulang tinggi. Diikuti beberapa pegunungan kecil, antara lain Gunung Bangun yang saat ini menjadi Giribangun, makam dari Presiden Soeharto dan Gunung Banoman atau masyarakat menyebutnya Gunung Malang. Di sebelah utara terdapat sungai Samin yang merupakan sungai purba. Konon menurut cerita yang beredar di masyarakat batu yang terdapat

di Watu Kandang berasal dari sungai Samin yang dialiri material vulkanik letusan Lawu purba.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Sejarah Umum Situs Watu Kandang**

Indonesia merupakan sebuah Negara yang kaya akan tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya tersebut sudah mendarah daging sejak masa prasejarah. Salah satu budaya Indonesia dari masa prasejarah yang masih diadakan dan diteruskan merupakan Budaya Megalitik. Daerah-daerah di Indonesia, seperti di Nias, Toraja, Flores, dan Pulau Sumba merupakan daerah yang masih menganut budaya megalitik. Suatu budaya yang diteruskan atau masih dipercayai kuat kemungkinan memiliki bentuk peninggalan yang nyata. Bukan berarti daerah lain yang tidak melanjutkan atau menjunjung kembali budaya megalitik tidak memiliki bentuk atau bukti peninggalan yang nyata. Mereka tentu saja memiliki hanya saja sudah tergerus zaman. Alhasil hanya dapat mempertahankan sebagai bentuk cagar budaya.

Salah satu budaya megalitik yang terdapat di Jawa Tengah tepatnya di Kabupaten Karanganyar, yaitu Kecamatan Matesih adalah Watu Kandang. Watu Kandang merupakan penyebutan dari masyarakat setempat dikarenakan batu besar yang membentuk kandang. Pertama kali diadakan penelitian di Watu Kandang oleh BPCB pada tahun 1977. Setelah sebelumnya diadakan survei pada tahun 1967 – 1968. Watu Kandang merupakan satu-satunya peninggalan megalitik yang ada di Indonesia.

“Watu Kandang merupakan bongkahan batu yang tidak boleh diambil karena mengandung nilai sejarah dan dilindungi oleh pemerintah.” (Endang, 53 tahun).

Tidak hanya itu sejarah mengenai Watu Kandang juga diungkapkan oleh beberapa narasumber. Dengan pemahaman yang berbeda-beda.

“Watu Kandang merupakan peninggalan masa *persindie* itu purbakala. Watu Kandang luasnya sampai sebelah utara dusun. Dulu Watu Kandang itu hanya watu kandang. Dulu saya menggali kebun di sebelah timur itu saya menemukan *blati* atau sejenis pisau dan beberapa susuk.” (Darmo, 83 tahun).

Sejarah Watu Kandang juga diungkapkan oleh penduduk lain.

“Watu Kandang merupakan makam pada masa Hindu-Buddha. Dimana bentuk batu yang seperti kandang atau kumpul dan merupakan bekas makam.” (Warno, 65 tahun).

Pendapat serupa juga disampaikan oleh salah satu penduduk.

“Saya pindah kesini sekitar tahun 1975. Saat itu sedang diadakan penggalian. Tepatnya dibelakang rumah situ (menunjuk sebuah lahan belakang rumah). Disitu ditemukan berbagai macam manik-manik. Kemungkinannya juga perhiasan. Menurut tim Watu Kandang adalah makam pada masa Hindu-Buddha.” (Siswo Purwanto, 66 tahun).

Sudah ada dua pendapat berbeda mengenai sejarah Watu Kandang, sedangkan untuk penduduk lain mayoritas menjawab tidak tau dan seadanya seperti hal yang harus dilestarikan. Pendapat lain diungkapkan oleh pengelola dari Watu Kandang.

“Watu Kandang merupakan situs peninggalan sejarah tepatnya masa prasejarah. Watu Kandang satu-satunya peninggalan yang ada di Indonesia. Alasannya adalah formasi batu yang *ngandang* dengan bentuk lingkaran tetapi adapula yang kotak. Sebagai penanda batu besar atau yang disebut menhir diletakkan di timur dan barat. Lalu ditengah-tengah formasi saat digali pada tahun 1977 ditemukan tembikar dan manik-manik.” (Giyatno, 55 tahun).

“Penyebutan Watu Kandang berasal dari penduduk setempat. Ya dikarenakan itu, bentuk formasinya *ngandang*. Kalau daerah lain kan



semacam kubur batu, punden berundak, atau hanya menhir. Luas dari Watu Kandang ini kurang lebih tiga hektar.” (Tambah Giyatno).

Melalui penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah umum mengenai Watu Kandang merupakan salah satu peninggalan masa purbakala yang terdiri dari formasi batu yang berbentuk *ngandang*. Formasi ini juga disebut dengan temu gelang. Dikarenakan ditandai dengan adanya batu terbesar di barat dan timur. Batu tersebut dianggap sebagai simbol, yaitu kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme. Penduduk setempat juga meyakini bahwa batu besar yang disebut menhir itu sebagai lambang Gunung Lawu dan Gunung Merapi. Keyakinan paling rendah ditunjukkan pada dua bukit di bawah Gunung Lawu, yaitu Gunung Bangun dan Gunung Banoman.

Watu Kandang lebih jelasnya merupakan peninggalan prasejarah pada masa kebudayaan megalitik. Penelitian terhadap Watu Kandang dilaksanakan pada tahun 1975. Setelah sebelumnya dilaksanakan observasi antara tahun 1967 – 1968. Penetapan Watu Kandang sebagai cagar budaya dilaksanakan pada tahun 1980. Dalam instrumen wawancara untuk sub bab sejarah umum mengenai Watu Kandang. Peneliti menyinggung mengenai budaya megalitik. Saat ditanya mengenai pemahaman budaya megalitik masih banyak penduduk yang tidak tau.

“Megalitik? Setahu saya Watu Kandang ya cuman batu peninggalan masa prasejarah yang ditata sedemikian rupa, *Mbak*.” (Isnaini, 41 tahun).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh penduduk yang dimintai keterangan.

“Ndak tau *Mbak*. Watu Kandang saja saya tidak terlalu paham. Iya intinya waktu diadakan sosialisasi cuman dikasih tau kalau itu gak boleh dirusak. Karena milik pemerintah dan harus dilindungi. Kalau budaya megalitik saya *ndak* tau.” (Hadi Sumarto, 60 tahun).

Melalui dua pendapat di atas mewakili pemahaman masyarakat yang masih awam akan Watu Kandang. Peneliti tidak hanya meminta pendapat mengenai masyarakat yang lebih tua. Beberapa sekumpulan pemuda juga ditemui. Tetapi kebanyakan menyampaikan tidak tau dan hanya mengetahui sedikit mengenai Watu Kandang. Alhasil peneliti kembali menemui pengelola dari Watu Kandang.

“Megalitik itu budaya batu besar yang berusia sekitar 2500 - 1500 SM. Kalau di Indonesia beberapa daerah masih melaksanakan tradisi mengenai megalitik. Tetapi, kalau disini sudah jarang. Paling yang masih ada itu bekal kubur dan kenduri.” (Giyatno, 55 tahun).

Peninggalan megalitik atau masa prasejarah di Karanganyar tidak hanya satu atau dua. Salah satunya adalah Sangiran, walau sebagian besar daerah Sangiran terletak di Kabupaten Sragen.

“Kalau peninggalan megalitik ya Watu Kandang ini satu-satunya. Kalau dibandingkan dengan Sangiran itu bisa dibilang jauh ya. Karena Sangiran kan ada penemuan tidak hanya budaya tetapi juga tulang belulang manusia dan hewan. Sedangkan di Watu Kandang tidak ditemukan tulang belulang.” (Giyatno, 55 tahun).

“Dulu saat penduduk mengolah ladang atau pekarangan itu ada yang bilang kalau menemukan alat-alat dapur. Tetapi kalau tulang tidak ditemukan. Karena tanahnya memiliki keasaman yang tinggi. Berbeda dengan Sangiran yang merupakan bekas laut ya.” (Tambah Giyatno).

Melalui penuturan tersebut dapat ditarik sebuah penjelasan bahwa pada dasarnya meskipun sama-sama peninggalan prasejarah baik antara Sangiran dan Watu Kandang memiliki karakteristik berbeda. Watu Kandang memiliki lahan yang sangat luas, tetapi yang baru ditetapkan sebagai cagar budaya belum semuanya.

“Luas Watu Kandang sekitar 6 hektar. Tetapi yang baru ditetapkan sebagai cagar budaya atau yang dilindungi pemerintah baru dua kotak itu *Mbak*. Paling ya sekitar 300 atau 500 m per kotaknya. Kalau ndak ya lebih.” (Endang, 53 tahun).

Pertanyaan tersebut tidak hanya dilemparkan kepada satu atau dua orang informan tetapi hampir semuanya.

“Luas. Luas sekali Watu kandang itu. Iya dari yang itu *tho*, dari yang dipagari sampai ujung dukuh. *Mbak* nanti ke utara mentok terus belok ke jalan kecil. Nah sampai situ luasnya, tetapi ya batunya sudah gak terlalu banyak. Karena dulu kan sering ditimbun kalau *ndak* ya dipecah.” (Hadi Sumarto, 60 tahun).

Tidak sedikit pula yang mengatakan luas Watu Kandang tidak memiliki satuan khusus. Pendapat tersebut diwakilkan oleh salah seorang informan.

“Kalau luasnya sekitar... 10 hektar *Mbak*. Iya kan hampir meliputi semua persawahan di timur dusun ini (menunjuk sebelah timur pekarangan rumah). Kalau yang baru diteliti sama purbakala ya yang baru di pagari itu.” (Warno, 65 tahun).

“Kira-kira ya luasnya sekitar 10 hektar *Mbak*. Soalnya pinggir dusun ini kan sawah ya, sudah sering ditemukan batu-batu besar. Tapi kondisinya juga sudah bermacam-macam. Kalau menurut saya ya total luasnya 10 hektar *Mbak*.” (Siswo Purwanto, 66 tahun).

Melalui beberapa pernyataan informan yang mewakili wawancara tersebut. Secara tidak langsung ada beberapa pendapat yang berbeda. Berbeda dengan beberapa penduduk yang ditemui memilih menjawab tidak tau dan hanya tau jika Watu Kandang adalah yang dipagari saja. Dengan adanya hal tersebut, peneliti melakukan tinjauan kepada pengelola.

“Kalau luasnya sendiri Watu Kandang itu kurang lebih tiga hektar. Itu informasi yang saya dapat dari kantor (BPCB). Tetapi yang baru ditetapkan menjadi cagar budaya baru dua tempat ini. Pertama ditetapkan sebagai cagar budaya tahun 1980 sedangkan yang kedua baru sekitar tahun 2013. Perhitungannya dimulai dari situ (*menunjuk*

*pagar*). Lalu sebelah timur batasnya adalah batuan menhir itu. Kebetulan itu menhir paling besar. Sebelah utara ada batu berbentuk wayang. Sebelah barat formasi temu gelang itu.” (Giyatno, 55 tahun).

Dari keterangan di atas total luas dari Watu Kandang adalah tiga hektar. Belum semuanya menjadi milik purbakala dikarenakan masyarakat terutama para pemilik lahan pertanian di areal situs mematok harga tanah sesuai dengan pasaran. Hingga saat ini belum terealisasi kembali kawasan ekskavasi yang masih menjadi milik warga.

Batu-batu yang terdapat atau dijadikan sebagai bangunan di Watu Kandang sendiri merupakan batu yang berasal dari Sungai Samin. Batu tersebut berasal dari material Lawu Purba. Hal tersebut juga dibuktikan melalui material tanah yang ada di sana. Baik kawasan pertanian yang terdapat atau termasuk dalam Watu Kandang ataupun tidak. Tanah tersebut merupakan tanah campuran dengan abu vulkanik Lawu Purba. Watu Kandang memang terletak di daerah dataran tinggi.

Proses sejarah atau tradisi mengenai Watu Kandang sendiri dilaksanakan secara turun temurun. Dari keterangan beberapa narasumber mendapatkan informasi mengenai sejarah Watu Kandang dari orang tua.

“Informasi mengenai sejarah Watu Kandang saya dapatkan dari orang tua saya. Kebetulan dulu waktu kecil beliau sering cerita. Kenapa di tempat tinggal kita ada hal semacam itu. Itu diceritakan sama beliau.” (Endang, 53 tahun).

“Berhubung saya pindahan ya Mbak. Jadi saya tidak begitu paham mengenai Watu Kandang tersebut. Tetapi, mertua saya kadang cerita. Ya maklum, kadang ada banyak orang luar yang tanya-tanya itu Watu Kandang. Jadi, saya sedikit tahu ya dari mertua saya.” (Isnaini, 41 tahun).

Sejarah atau info mengenai Watu Kandang juga didapatkan dari Pemerintah setempat. Tidak sedikit pula yang mendapatkan informasi dari purbakala secara langsung. Terutama saat dilaksanakan penggalian.

“Kalau saya dapat infonya Watu Kandang itu ya dari Purbakala itu sendiri. Kebetulan dulu waktu ada penelitian saya ikut nungguin. Jadi tau.” (Warno, 65 tahun).

“Pas saya pindah itu kebetulan di makam sana ada penggalian. Jadi, saya tau. Sekalian tanya-tanya sama petugas yang meneliti. Tapi iya ndak tau banyak. Kalau orang tua saya gak terlalu paham.” (Siswo Purwanto, 66 tahun).

Untuk informan lainnya menjawab bahwa rata-rata mereka mendapat informasi tersebut saat dilaksanakan sosialisasi oleh Pemerintah Kabupaten. Karena saat itu lahan yang terdapat situs Watu Kandang akan dibangun sebuah rumah. Setelah kejadian tersebut barulah penduduk setempat benar-benar ikut andil dalam pelestarian cagar budaya.

Melalui wawancara dengan berbagai narasumber dan informan di atas. Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Watu Kandang merupakan salah satu peninggalan prasejarah lebih tepatnya pada masa budaya megalitik tua. Usia dari Watu Kandang sendiri diperkirakan sekitar 2500 – 1500 SM. Luas wilayah ini mencakup kurang lebih tiga hektar dengan diisi berbagai bongkahan batu besar yang membentuk ragam formasi temu gelang baik lingkaran maupun persegi. Watu Kandang diperkirakan ada sebagai tempat berdoa kepada roh nenek moyang dengan adanya menhir. Tidak hanya itu Watu Kandang ada saat

manusia sudah mengenal bercocok tanam. Hal itu semakin diperkuat dengan ditemukannya beberapa galian alat masak, gerabah, tembikar, dan manik-manik.

## **2. Persepsi Masyarakat Terhadap Situs Watu Kandang Sebagai Edukasi Masyarakat**

Kehadiran sebuah bangunan yang dianggap bersejarah atau mengandung hal-hal lain sudah pasti membawa keyakinan pada masyarakat tersendiri. Keyakinan tersebut muncul berdasarkan persepsi atau pandangan masyarakat setempat. Dengan begitu masyarakat setempat akan menceritakan dari generasi ke generasi supaya senantiasa terjaga. Baik peninggalan tersebut memiliki tradisi atau tidak, masyarakat akan menjaga kelestariannya. Setidaknya peninggalan atau bangunan tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan baik bagi masyarakat setempat dan umum.

Proses pendidikan tersebut berlangsung secara lisan atau diceritakan secara turun temurun. Adanya pendidikan atau edukasi masyarakat tersebut membantu para generasi muda terutama yang masih bersekolah mengenal daerahnya. Kajian ini disebut dengan lokal, karena melibatkan sebuah tempat. Pandangan masyarakat dan pendidikan tersebut membantu masyarakat sekitar untuk membuka kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah tersebut didasarkan supaya mendorong generasi muda untuk mempertahankan dan melestarikan yang ada.

Mewujudkan hal tersebut perlulah didorong oleh generasi sebelumnya dan masyarakat setempat. Dengan begitu tidak akan ada alasan tradisi atau pengetahuan tersebut berhenti di tengah jalan. Begitu pula dengan Watu Kandang, mengingat merupakan peninggalan masa prasejarah. Pada topik kedua wawancara, peneliti meminta beberapa persepsi masyarakat, yang terdiri dari tiga indikator, yaitu pemahaman, tanggapan dan harapan. Serta keberlangsungan pendidikan masyarakat terutama mengenai Watu Kandang.

“Sejauh ini pemahaman masyarakat setempat tentang Watu Kandang itu jauh. Sedikit. Karena *nggih* orang tua yang seumuran saya udah pada *ndak ada*. Jadi ya *ndak* terlalu ada cerita.” (Darmo, 83 tahun).

“Kalau tradisi yang dijalankan sudah jarang. Bekal kubur masih tapi iya tidak semuanya. Begitu pula dengan kendurinan. Karena ini ya, sesepuh sudah mulai berkurang atau *ndak ada*.” (Tambah Darmo).

Melalui penuturan narasumber di atas memang Watu Kandang semakin kesini semakin berkurang fungsinya.

“Malahan yang datang belajar tentang Watu Kandang itu orang-orang jauh. Kalau masyarakat enggak terlalu berlebihan ya cuman ikut jaga.” (Lanjut Darmo).

Peneliti mencoba bertanya ke informan berikutnya. Menggali kegunaan Watu Kandang pada masa dahulu.

“Kalau setau saya ya *Mbak*, dulu pernah diceritain ya buat kendurinan atau doa-doa aja. Itu dulu pas saya masih muda lah. Kalau sekarang udah enggak *Mbak* ya jarang begitu.” (Endang, 53 tahun).

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh beberapa warga saat di wawancara.

“Dulu pernah dipakai buat doa-doa. Tapi sekarang sudah tidak.” (Warno, 65 tahun).

Pemanfaatan tersebut dibenarkan oleh pengelola. Pengelola juga menceritakan fungsi dari Watu Kandang di masa lalu bagi masyarakat.

“Kalau sekarang sudah jarang karena kan zaman semakin maju. Dulu biasanya diadakan kendurian atau kondangan di area sini oleh sesepuh desa. Tapi sekarang sudah hampir jarang kendurian itu. Iya masih ada beberapa yang menjalankan tapi sudah tidakbanyak. Untuk tradisi yang menyangkut Watu Kandang sendiri atau lebih tepatnya budaya megalitik itu bekal kubur.” (Giyatno, 55 tahun).

Peneliti melemparkan pertanyaan kembali mengenai pemanfaatan Watu Kandang terhadap masyarakat umum atau pengunjung.

“Kalau pengunjung itu ya macam-macam. Ada yang sekedar menjadikan tempat singgah. Karena disini kan lumayan teduh hawanya, biasanya dijadikan tempat singgah atau sekedar foto-foto. Ada pula yang melakukan penelitian atau intinya untuk hal kependidikan. Tahun lalu UNESA kemari. Tetapi ada pula yang melakukan ritual bakar dupa. Itu malah dari lain daerah.” (Tambah Giyatno).

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa untuk saat ini pemanfaatan Watu Kandang sebagai sarana edukasi atau pendidikan masyarakat masihlah sangat kurang. Terutama bagi masyarakat setempat. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara bahwa hanya sedikit orang yang mengetahui mengenai sejarah Watu Kandang. Adanya tradisi seperti bekal kubur dan kendurinan merupakan salah satu bukti bahwa budaya megalitik masih dipertahankan walaupun sudah hampir punah.

“Kalau bekal kubur itu biasanya barang-barang yang menurut jenazah berharga. Kalau dari hasil galian kan ditemukan tembikar sama manik-manik. Kalau sekarang paling piring atau gelas. Itu berlaku untuk semua agama.” (Giyatno, 55 tahun).

Berikutnya untuk mengetahui sejauhmana pemahaman masyarakat setempat akan Watu Kandang peneliti memberikan pertanyaan perihal



benda apa saja yang terdapat di sana. Dengan begitu peneliti dapat menentukan sejauhmana kesadaran masyarakat akan situs bersejarah yang ada di daerahnya.

“Ada banyak. Itu ada watu wayang bentuk batunya seperti wayang model-model gunung itu ada di pojok utara dusun sana. Terus ada tapak bima, biasanya orang-orang minta ditunjukin si tapak bima ini. Bentuk tapak bima ini ada kaki di atas batu terus warga nyebutnya tapak bima. Terus ya itu ada gerabah pas dulu saya gali pekarangan dapat gerabah. Kalau sekarang ya ndak tau soalnya ndak saya serahin ke purbakala. Itu sebelum diteliti sama purbakala.” (Darmo, 83 tahun).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh beberapa informan.

“Saya taunya yang paling sering dicari, itu ada tapak bima sama watu wayang. Itu sering dicari kadang bapak saya ditemui orang-orang untuk melihat itu.” (Endang, 53 tahun).

“Batu disana itu ada tapak bima, watu wayang, terus ya batu-batu besar itu. Batu kali dari material gunung lawu muda.” (Warno, 65 tahun).

“Benda disana itu ada tembikar sama manik-manik. Itu yang saya tau waktu digali. Mungkin juga ada beberapa perhiasan tapi saya tidak tau. Kan itu hak purbakala.” (Siswo Purwanto, 66 tahun).

Tidak sedikit pula yang mengungkapkan ketidaktahuan mengenai benda apa atau nama batuan apa yang terletak di Watu Kandang. Mereka hanya tahu jika di Watu Kandang adalah bukti adanya kehidupan pada masa lampau. Benda-benda yang ada disana dulu pasti diyakini memiliki kekuatan magis. Karena menurut mereka suatu bangunan atau benda tidak akan dibuat kalau tidak ada maksud dan tujuan tertentu.

“Wah kurang tau saya Mbak. Taunya ya itu batu pada masa purbakala. Entah dulu dipakai untuk makam atau sebagai tempat berdoa saya kurang tau. Nama-namanya juga tidak terlalu tau.” (Isnaini, 41 tahun).

“Enggak tau saya. Dulu waktu *garap* tanah terus tinggal disini batu itu sudah ada. Yang saya tau cuman watu wayang. Besar itu besar banget. Dideket sawahnya Mbah Tarsono, Bodagan sana. Udah itu saja yang saya tau.” (Hadi Sumarto, 60 tahun).

Pendapat lain mengenai keberadaan benda yang terdapat di Watu Kandang dijelaskan oleh pengelola situs tersebut. Hal ini dilakukan oleh peneliti sebagai bentuk penggalan fakta lebih jauh.

"Nama benda yang ada di Watu Kandang ini ada menhir. Menhir terbesar ada di sebelah timur itu (menunjuk arah menhir). Menhir itu sebagai penanda batas dari Watu Kandang ini. Karena setelahnya ke timur atau ke utara sudah tidak ditemukan batu-batu lagi. Lalu, di pojok barat itu ada meja dakon. Kemungkinan dulu digunakan sebagai tempat menaruh sesaji saat upacara. Di sebelah utara sendiri ada tapak bima. Kenapa bisa dikatakan tapak bima karena terdapat cap kaki di atas batu. Tetapi untuk saat ini keadaannya hampir pecah atau terpisah jadi dua. Ada pula watu wayang yang terletak di utara dusun sana. Sedangkan untuk benda-benda yang ditemukan saat diadakan penggalan adalah manik-manik, tembikar, dan gerabah." (Giyatno, 55 tahun).

Melalui pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa benda dan bangunan yang terdapat di Watu Kandang cukup beragam. Mengingat selama ini Watu Kandang hanya dipandang sebagai batu-batuan yang terbengkalai. Watu Kandang merupakan sebuah situs yang dimaksudkan mengandung benda dan bangunan. Benda yang terdapat di Watu Kandang berupa tembikar, gerabah dan manik-manik. Bangunan yang terdapat di Watu Kandang kurang lebih adalah menhir, batu dakon, tapak bima, dan watu wayang. Dari sekian bangunan-bangunan tersebut yang masih bisa dijumpai adalah menhir, tapak bima, batu dakon, dan watu wayang. Sekalipun tiga bangunan terakhir tersebut dalam keadaan yang nyaris pecah. Bukan semata wujud perbuatan manusia tetapi diikuti dengan proses alam. Benda-benda

yang ada di Watu Kandang, seperti tembikar dan manik-manik sudah dimuseumkan. Dari sekian formasi hanya ada beberapa bagian yang sudah diambil sebagai sampel. Sedangkan yang lain masih dibiarkan tertanam di dalam tanah Watu Kandang.

Mengingat areal Watu Kandang menyebar hingga ke lahan pertanian warga hal ini mendorong peneliti untuk melontarkan beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut tidak mengenai pengolahan tanah. Lebih mengarah tentang sikap mereka terutama petani terhadap keberadaan Watu Kandang hingga hasil panen yang diperoleh.

"Ini sawah saya sendiri. Iya sejauh ini hasil panen ya alhamdulillah. Paling kalau hama ya ada itu wajar. Sama sekali Watu Kandang tidak mempengaruhi. Tidak ada kendala selama ini. Iya gak mungkin mau kita salahin batu-batuannya. Mengingat duluan Watu Kandangnya daripada saya." (Petani, 60 tahun).

"Pengolahan tanahnya biasa kok Mbak. Iya seperti sawah lainnya. Kedalaman dari batunya kan tidak diketahui. Sedangkan sawah ini untuk menanam ubi jalar, padi, kacang tanah, dan hasil kebun lainnya. Dimana setiap menanamnya hanya perlu sekitar 40 cm. Jadi tidak akan merusak batunya. Paling kalau kita cangkul ya tanah pinggiran batu di cangkul. Tapi batunya dibiarkan. Intinya, ya batu itu kami lewati karena kan ini mengandung nilai sejarah." (Lanjut Petani).

Hal yang dapat diambil keterangan pada pernyataan petani di atas adalah mereka para petani tidak terganggu dengan adanya batu-batu yang terdapat di areal sawah mereka. Karena bagaimanapun juga batu-batu tersebut sudah ada jauh sebelum mereka memiliki sawah bahkan jauh sebelum mereka dilahirkan. Kegiatan bercocok tanam terjadi seperti biasa. Walaupun batu-batu tersebut berada di tengah-tengah areal persawahan mereka. Hal serupa juga diungkapkan oleh pengelola situs.

"Ini dulu semua areal persawahan milik penduduk. Bahkan yang sudah dibebaskan tanah ini juga awalnya milik penduduk. Dulunya, namun sekarang sudah dibebaskan lebih tepatnya pada tahun 1980. Untuk saat ini situs ini sudah milik purbakala sepenuhnya. Karena kebetulan yang menemukan pertama kali adalah warga sini yang bekerja di BPCB." (Giyatno, 55 tahun).

Mempertahankan keaslian situs ditengah areal persawahan apalagi sawah tersebut masih digarap memang membutuhkan kesabaran yang extra. Tidak heran jika petani saat ini memilih untuk melewati batu-batu tersebut.

"Dulu sini itu lautan batu. Kalau sekarang kan sudah tidak terlalu terlihat batu-batunya kecuali yang sudah dibebaskan oleh purbakala. Jadi sejauh mata melihat dulu daerah ini merupakan lautan batu. Tetapi, kata simbah-simbah dahulu batu itu sempat ditimbun kembali. Saat akan bercocok tanam atau pas musim tanam. Petani akan membuat lubang di samping batu. Tidak lupa tanah di sekitar batu *dipaculi* supaya batu itu bisa di robohkan. Biasanya kedalamannya sekitar 1 sampai 1.5 meter. Makanya sekarang sudah tidak terlihat banyak batunya. Tetapi setelah diambil alih oleh purbakala semua berubah, petani tidak melakukan hal seperti itu lagi." (Giyatno, 55 tahun).

Peneliti juga menanyakan adakah metode tertentu dalam melaksanakan pengolahan tanah. Mengingat adanya cagar budaya yang harus dilindungi. Jawaban tersebut adalah tidak karena mengingat tanah di areal tersebut sangat mudah diolah. Saat dicangkul juga tidak terlalu sulit, malah termasuk tanah yang subur. Sumber air juga terpenuhi dengan sangat baik. Hasil panen antara sawah yang terdapat Watu Kandang juga tidak kalah baik dengan yang tidak ada Watu Kandang. Peneliti menanyakan pula dengan para petani mengenai tanggapan mereka kalau tanah dibebaskan.

"Pasti ya mau Mbak. Mengingat ini kan ada sesuatu yang harus dilindungi oleh negara. Tapi kalau harus dibebaskan menjadi milik pemerintah atau purbakala. Kami maunya dibeli dengan harga pasaran

saat ini. Itu permintaan kami, tapi kalau sampai sekarang belum mampu ya sudah kami garap. Kami kan cuman *tani* yang diandalkan juga sawah ini." (Petani, 60 tahun).

Petani juga berharap apabila pemerintah tidak dapat membeli tanah mereka bisa dengan mengganti. Dalam artian membelikan tanah persawahan bagi para petani disamping lahan milik petani dibebaskan. Mendengar pendapat warga mengenai hal ini berarti memang ada kesadaran bagi warga. Tidak hanya dalam hal takut jika terjadi sesuatu akan situs tersebut. Menurut mereka akan lebih baik apabila situs dikembangkan dan dilindungi oleh pemerintah secara langsung. Untuk menghindari hal yang tidak-tidak.

Pertanyaan berikutnya menanyakan mengenai pemanfaatan Watu Kandang terutama bagi masyarakat setempat ataupun pengunjung. Saat melakukan penelitian lapangan, peneliti bertemu dengan sepasang suami istri. Sayangnya peneliti tidak sempat mewawancarai beliau. Dikarenakan beliau yang tengah berbincang dengan pengelola situs. Setelah berbincang sepasang suami istri tersebut berkeliling situs sembari foto-foto. Kebetulan saat itu tengah panen ubi jalar, sehingga pengunjung tersebut berinteraksi pula dengan warga. Sesi wawancara pun dimulai.

"Itu tadi salah satu pengunjung Mbak. Kurang lebih ya seperti ini Mbak keadaannya. Mereka biasanya bertanya ini batu apa, kenapa bisa ditatat atau terbentuk sedemikian rupa. Apa mengandung nilai majlis atau tidak. Lalu dibuat pada masa apa dan kapan. Setelah itu biasanya mereka melanjutkan dengan foto-foto atau sekedar istirahat." (Giyatno, 55 tahun).

Mencari tau pemanfaatan dari Watu Kandang membawa peneliti kembali ke arah para warga. Pendapat beragam diungkapkan oleh para warga.

"Kalau pemanfaatan bagi warga sekitar sudah tidak terlalu berdampak atau berefek lebih ya Mbak. Paling warga membantu proses pelestarian dan menjaga supaya tidak terjadi hal-hal yang diinginkan. Itu saja yang saya tau." (Endang, 53 tahun).

Pendapat serupa dilontarkan oleh penduduk lainnya. Tidak sedikit pula yang memberikan pendapat berbeda.

"Sudah tidak ada pemanfaatannya. Dulu mungkin ada ya, kalau sekarang sudah tidak ada. Saya kurang tau juga Mbak, biasanya yang tau itu malah orang-orang jauh, luar daerah sini." (Isnaini, 41 tahun).

"Tidak ada yang dimanfaatkan. Lha tiyang sepuhnya juga sudah berkurang jadi ya sudah tidak ada. Kalau cerita ke generasi berikutnya sedikit yang menceritakan Mbak. Mengingat tidak banyak yang tau tentang situs tersebut. Ditambah anak zaman sekarang bertingkahnya seperti apa. Jadi ya sudah tidak ada. Seperti saya ini kan juga tidak terlalu paham dengan Watu Kandang. Sekalipun saya punya sawah di arealnya tetapi orang tua saya juga ndak pernah cerita." (Hadi Sumarto, 60 tahun).

Sudah tiga orang yang mengatakan tidak ada pemanfaatan khusus yang ditujukan ke Watu Kandang. Pemanfaatan secara spesifik atau secara langsung banyak yang mengatakan tidak tau. Lebih mengarah kepada peran warga sekitar mengenai Watu Kandang, yaitu melestarikan dan ikut menjaga. Peneliti tidak berhenti disitu saja. Kembali melontarkan pertanyaan yang sama terhadap informan berbeda.

"Pemanfaatannya ya sebagai bukti sejarah pada generasi muda. Dimana daerahnya dulu pernah ditempati sama manusia jaman dulu. Kalau pemanfaatan di bidang pendidikan atau mewariskan cerita turun temurun sudah jarang terjadi. Hanya segelintir warga saja tidak lebih. Selain itu sudah banyak generasi muda yang tidak tertarik dengan sejarah Watu Kandang." (Warno, 65 tahun).

"Pemanfaatannya kalau saat ini udah jarang terlihat. Paling ya buat penelitian, atau wisata dimana orang-orang pengen tau. Kan itu (Watu Kandang) dulu kan situs kubur jadi banyak yang pengen tau sama pengen lihat. Itu saja untuk pemanfaatan, ya buat pendidikan supaya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya *ndak* hilang ditelan zaman. Kan sekarang teknologi canggih-canggihnya *Mbak*. Kalau itu *ndak* kita rawat ya nanti kita *ndak* punya cerita ke anak cucu. Anak cucu *ndak* bisa lihat peninggalan masa purba ya." (Siswo Purwanto, 66 tahun).

Dua pendapat di atas membuktikan bahwa suatu hal dapat terlihat pemanfaatannya atau tidak jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Setidaknya meskipun warga setempat jarang memanfaatkan Watu Kandang. Watu Kandang dapat dimanfaatkan dengan baik oleh orang luar. Hal tersebut apabila diperhatikan lebih serius dapat mendorong tingkat kesadaran sejarah bagi masyarakat setempat. Kegiatan tersebut tidak akan berefek pada satu lingkup tetapi dapat ke berbagai lingkup dan generasi. Hal lebih dijelaskan oleh pengelola situ Watu Kandang. Perihal pemanfaatan untuk masyarakat sekitar dan umum atau pengunjung.

"Dari masyarakat setempat sebenarnya tidak begitu banyak, masyarakat hanya mempertahankan tradisi. Seperti yang saya katakan sebelumnya, tradisi tersebut seperti kondangan atau kendurian, lalu ada bekal kubur, dan biasanya untuk petani setiap akan panen memberikan bukan sesajen ya.. saya sedikit lupa. Itu ditaruh di pojok-pojok sawah. Tujuannya untuk memohon keselamatan dan supaya hasil panennya baik-baik saja dan berlimpah. Sedangkan untuk masyarakat umum itu beragam. Ada yang memanfaatkan sebagai tempat berdoa istilahnya bakal dupa. Kegiatan tersebut biasanya berlangsung saat malam hari dan malam-malam tertentu. Misalnya, selasa kliwon atau hari lain. Di bidang pendidikan biasanya ya untuk penelitian, seperti Mbaknya ini. Kalau siswa SMA itu biasanya untuk membuat karya ilmiah. Dulu juga ada kunjungan dari SLB daerah Boyolali kalau tidak salah. Intinya sekolah berkebutuhan khusus itu anak-anaknya sangat antusias meskipun memiliki kekurangan. Itu ada juga yang dari UNESA melaksanakan perkuliahan luar kelas disini." (Giyatno, 55 tahun).

Dari sekian pernyataan narasumber dan informan memang kebanyakan pemanfaatan Watu Kandang dilakukan oleh masyarakat umum yang berasal dari luar daerah. Disini peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kesadaran sejarah masyarakat disini masih sangat kurang. Peneliti juga menanyakan kepada informan terhadap respon atau aktivitas generasi muda di dusun setempat.

"Anak-anak muda itu biasanya nongkrong kalau sore itupun kalau ndak hujan. Katanya disana (Watu Kandang) merupakan spot untuk mencari sinyal. Iya itu kegiatannya paling nongkrong di sana sambil foto-foto. Kalau gak ya ngumpul di rumah dekat sana kan ada. Udah sih itu aja kegiatannya." (Endang, 53 tahun).

Mendengar dan mengetahui beberapa fakta mengenai pemanfaatan Watu Kandang yang dirasa peneliti sangat kurang. Dikarenakan kesadaran sejarah yang dimiliki masih sangat kurang. Sekalipun sudah ada beberapa orang tua yang memberikan informasi tersebut kepada anak-anaknya. Dalam bidang pendidikan terutama bagi masyarakat setempat memang masih sangat kurang. Hal tersebut juga tidak ditampik oleh para informan yang diwawancarai. Ada satu waktu dimana mereka merasa tidak enak. Karena saat orang luar bertanya mereka tidak bisa menjawab banyak.

"Dulu pernah ada bule yang semedi di sini. Bawa peralatan sendiri juga. Kalau kami ya kurang tau ya, kepercayaan orang kan berbeda-beda." (Endang, 53 tahun).

Sudah cukup jelas melalui pernyataan di atas bahwa pemanfaatan dari masyarakat masih kurang optimal. Peneliti melemparkan pertanyaan lain, mengenai keikutsertaan masyarakat setempat untuk



menjaga Watu Kandang. Mengingat pemanfaatan dari warga kurang optimal.

“Apa ya Mbak, ya itu mengikuti peraturan pemerintah untuk tidak mendirikan bangunan disitu. Karena itu kan peninggalan purbakala.” (Isnaini, 41 tahun).

“Menjaganya ya karena saya ada lahan, sawah maksudnya termasuk di area situs. Berusaha tidak merusak, tidak menghancurkan batu-batunya. Mengikuti prosedur yang ada.” (Hadi Sumarto, 60 tahun).

Pendapat berbeda juga disampaikan oleh informan yang lain.

Sebagaimana dalam pernyataan berikut ini.

“Menjaga keberlangsungan situs ya mengikuti intruksi pemerintah. Tidak boleh mendirikan bangunan, tidak boleh merusak batu yang ada disana, tidak boleh melakukan penggalian secara ilegal. Berusaha memberikan pengertian kepada anak cucu kalau itu (Watu Kandang) salah satu peninggalan sejarah.” (Siswo Purwanto, 66 tahun).

“Lebih baik ya itu memberikan informasi kepada generasi berikutnya. Karena nanti yang melanjutkan kan mereka. Saat ini paling ya ikut menjaga kelestarian situs.” (Warno, 65 tahun).

Sejauh ini masyarakat setempat menjaga kelestarian situs dengan mengikuti segala peraturan dari pemerintah. Peraturan tersebut berisi sebuah peringatan untuk tidak membangun rumah atau bangunan lain di areal yang terdapat situs Watu Kandang. Jikalau ada yang ingin membangun harus membentuk seperti rumah panggung. Langkah tersebut dinilai aman dan menjauhkan situs dari kerusakan. Hal lain yang dilakukan adalah memberikan pemahaman kepada generasi berikutnya mengenai situs tersebut. Cara tersebut dianggap sangat efektif, tetapi mengingat belum dilaksanakan secara optimal maka penuturan secara lisan masih sangat jarang dilakukan.

“Ada untuk menyampaikan kepada generasi muda saat ini. Seperti saya ini mendapatkan informasi mengenai Watu Kandang dari ayah saya. Tetapi generasi saat ini berbeda kan dengan dulu. Jadi cukup susah untuk menyampaikan kepada mereka. Karena kesibukan ya... makanya ya itu susah.” (Endang, 53 tahun).

Sosialisasi merupakan salah satu langkah yang dianggap dapat membangkitkan dan memberikan informasi kepada masyarakat setempat. Sebelumnya sosialisasi pernah diadakan sekitar tahun 2013. Sosialisasi tersebut diadakan oleh Bupati saat itu dengan mengumpulkan perwakilan tiap kepala keluarga serta petani yang memiliki lahan disitu.

“Pernah diadakan sosialisasi sama Bu Rina (Bupati saat itu). Sekitar tahun 2013 sepertinya. Lokasinya disitu, di Watu Kandang masyarakat setempat disuruh memberi perwakilan paling tidak satu orang per kepala keluarga.” (Endang, 53 tahun).

“Iya. Itu pas Bu Rina menjabat, pernah diadakan sosialisasi. Saat itu di Jeprono sana, di Balai Desa Jeprono kan kebanyakan petaninya dari sana.” (Hadi Sumarto, 60 tahun).

Dua pendapat berbeda itu dikonfirmasi peneliti kepada pengelola situs Watu Kandang.

“Sosialisasi diadakan beberapa bulan sekali. Tapi itu sudah lama sekali ya sekitar 2013. Sosialisasi itu diadakan di situs dan selainnya diadakan di suatu tempat bisa Balai Desa. Sosialisasi diadakan tidak hanya satu kali, kala itu. Berapa kalinya saya lupa tetapi tidak satu kali dan jaraknya beberapa bulan sekali.” (Giyatno, 55 tahun).

Materi dari sosialisasi tersebut kurang lebih pemberitahuan mengenai situs Watu Kandang. Tidak hanya itu materi juga sebagian diarahkan kepada petani terutama dalam mengolah tanah.

“Jelasnya seingat saya ya cuman disuruh untuk tidak merusak, karena Watu Kandang ini peninggalan purbakala, aset pemerintah. Kalau dulu sudah ada yang menghancurkannya ya sekarang jangan dihancurkan. Karena sudah tau itu benda penting, begitu.” (Hadi Sumarto, 60 tahun).

Masyarakat juga berharap akan diadakannya sosialisasi kembali. Sosialisasi itu masih sangat diharapkan mengingat nasib Watu Kandang yang merupakan salah satu warisan pada masa megalitik. Bahkan tidak masalah jika sosialisasi tersebut diadakan di ruang terbuka. Karena selain untuk meningkatkan pemanfaatan yang ada, sosialisasi juga diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat umum. Mungkin tidak hanya seputar Watu Kandang tetapi dapat diceritakan mengenai apa itu yang dimaksud zaman prasejarah, lalu budaya apa yang berkembang, kenapa sampai ada Watu Kandang. Masyarakat juga beranggapan bahwa sosialisasi tersebut dilaksanakan kembali mungkin lebih diarahkan kepada generasi muda. Alasannya beragam ada yang mengatakan jika generasi muda adalah generasi yang tengah berada di puncak semangatnya. Dengan begitu mereka akan memiliki semangat untuk memanfaatkan Watu Kandang dan menjaga kelestariannya.

Pemanfaatan Watu Kandang masih sedikit dibahas oleh peneliti terutama dalam bidang pendidikan. Sejauh ini belum ada pemanfaatan secara teknis yang mengarah pada bidang pendidikan. Terutama bagi masyarakat setempat.

“Warga sini tidak terlalu meamfaatkan untuk bidang pendidikan. Mungkin karena sudah terbiasa dengan adanya Watu Kandang, jadi mereka ya biasa saja. Justru kalau bidang pendidikan itu malah kebanyakan dari luar. Seperti yang tadi saya katakana ada yang dari Boyolali, Surabaya, lalu Surakarta itu sendiri.” (Giyatno, 55 tahun).

Pendapat serupa juga dikatakan oleh informan lainnya. Karena pernyataan tersebut hampir sama, peneliti hanya menyimpulkan menjadi satu.

“Maunya sih ada ya Mbak. Maunya loh, karena kan Watu Kandang itu dekat dan memiliki nilai sejarah yang perlu dipelajari. Kalaupun bukan untuk pemuda atau pemudi kan bisa buat anak-anak Sekolah Dasar atau mungkin anak-anak Menengah Pertama. Harusnya, tapi ya begini tidak ada. Bahkan saya notabeneanya tahu pun juga jarang memberitahu. Kalau mereka tidak bertanya secara langsung.” (Endang, 53 tahun).

Memang seperti itu yang terjadi bahkan saat peneliti berusaha mengorek lebih jauh, dalam artian bertanya alasannya. Informan tetap mengungkapkan hal sama. Sedikit kemungkinan masyarakat yang usianya lebih muda tertarik akan Watu Kandang. Mendorong orang tua yang mengetahui hal-hal mengenai Watu Kandang enggan untuk menyampaikan. Didapatlah sebuah kenyataan bahwa kesadaran sejarah masyarakat disini masih kurang optimal.

### **3. Kendala Yang Dialami Masyarakat Untuk Mengembangkan Situs Watu Kandang**

Mempertahankan sesuatu apalagi yang berhubungan dengan bangunan ataupun benda bersejarah tidaklah mudah. Ada beberapa kendala yang pastinya menghalangi tujuan tersebut. Kendala tersebut bisa berasal dari dalam maupun dari luar. Bukan berarti kendala tersebut harus dihindari, tetapi harus dihadapi supaya dapat terealisasikan dan membawa ke suatu puncak keberhasilan. Begitu pula dalam rumusan ketiga kali ini yang mencoba mengulik kendala dari Watu Kandang. Terutama bagian dimana tidak terselenggaranya pembelajaran di dalam diri masyarakat. Instrumen pertanyaan ini berisi mengenai kendala terbesar, sifat-sifat generasi muda, peran yang dibutuhkan dan saran.

Hampir seluruh narasumber dan informan mengatakan bahwa kendala terbesar yang mereka hadapi adalah modal. Menurut mereka dengan adanya modal akan tetap membuat hidup Watu Kandang itu sendiri.

“Modal. Itu kendala terbesar. Kalau gak ada modal ya gak bisa jalan. Itu Candi Cetho, Candi Suku kenapa kok bisa terkenal. Bisa jalan sampai sekarang, masyarakatnya tau menahu mengenai bangunan tersebut. Jawabannya modal. Kalau diberikan modal untuk mengelola Watu Kandang kan bisa dijadikan agrowisata. Apalagi depan situ nanti akan dibangun beberapa kios. Meskipun baru rencana kan kalau disetujui juga berjalan.” (Giyatno, 55 tahun).

Pernyataan serupa juga terlontar dari beberapa informan yang dimintai keterangan.

“Dana Mbak. Kalau ada dana semua akan berjalan lancar. Mengingat kondisi Watu Kandang kan sekarang jauh terawat dibanding dulu. Sehingga kalau diberi suntikan dana mungkin akan lebih bagus dan baik lagi.” (Isnaini, 41 tahun).

“Modal itu jelas yang utama. Baru-baru ini di desa sebelah baru dibuka spot foto dengan bunga-bunga itu Mbak. Kalau Watu kandang diberi suntikan dana kan bisa dibuat mini museum yang berisi foto-foto Watu Kandang dan penjelasan lengkapnya. Bisa dikembangkan menjadi agrowisata, seperti latihan menanam padi atau memetik buah. Mengingat lahan pertanian disitu kan apabila dibeli Petani tidak masalah asal dibayar dengan harga normal. Dilengkapi juga dengan spot foto. Setelah itu baru pemanfaatannya dapat menyeluruh ke semua lapisan masyarakat.” (Endang, 53 tahun).

Peneliti mencoba menafsirkan kenapa yang dijadikan kendala dalam penyampaian sejarah situs Watu Kandang adalah modal. Modal yang dimaksud adalah anggaran dana. Masyarakat setempat percaya apabila mempertahankan segala sesuatu terutama situs bersejarah harus ada modal. Modal dapat membantu mengembangkan apa yang ada di situs tersebut. Situs berkembang sehingga membuat masyarakat setempat berusaha mempertahankan Watu Kandang dengan

menyampaikan secara lisan cerita tentang situs tersebut. Karena dengan begitu Watu Kandang memiliki manfaatnya tidak hanya pada satu golongan tetapi menyeluruh. Penjelasan tersebut yang ditangkap oleh peneliti.

Faktor yang mempengaruhi keberlangsungan tradisi lisan tersebut tidak hanya kendala. Ada hal lain yaitu mengenai sifat dan sikap dari masyarakat setempat. Diakui oleh beberapa responden bahwa sikap generasi muda terhadap Watu Kandang cukup pasif.

“Pasif. Karena tidak tau kan ya apa yang mau dikembangkan atau apa yang mau dilakukan. Jadi ya bersikap pasif. Termasuk dalam mengetahui seluk beluk Watu Kandang.” (Siswo Purwanto, 66 tahun).

“Tidak ada, maksudnya dari anak-anak muda tidak ada kegiatan yang mengarah dengan Watu Kandang. Mengenai informasi paling hanya sebatas tau secara umum.” (Isnaini, 41 tahun).

Dua pendapat di atas sudah dapat mewakili pendapat dari responden yang lain. Memang faktanya seperti itu, anak-anak muda sangat sedikit yang mengetahui akan Watu Kandang. Responden cukup meyakini akan hal itu, tetapi mereka tidak bisa melakukan hal-hal yang lebih. Tentunya untuk mendorong suatu langkah diperlukan peran dari luar dan alasan peran tersebut dibutuhkan. Peran yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat adalah pemerintah. Pemerintah dianggap tidak hanya sebagai pemberi modal tetapi penyedia layanan jasa dan informasi. Menurut masyarakat dengan pemahaman mereka yang awam tentunya diperlukan peran dari orang yang lebih paham. Pemerintah dianggap sebagai pendukung utama dalam hal tersebut.

Peran lain yang diperlukan adalah masyarakat. Masyarakat diperlukan untuk mendukung segala sesuatu yang terjadi dan dianjurkan dari pemerintah. Hal tersebut disampaikan oleh informan dan narasumber.

“Peran yang paling diperlukan itu dari Pemerintah. Kenapa kok pemerintah? Kenapa tidak yang lain? Karena disini pemerintah adalah pioneer utama. Sebagai penyedia materi dan informasi. Watu Kandang ini kan sudah sebagian dibebaskan menjadi milik purbakala. Dengan begitu kan bisa dikembangkan menjadi agrowisata mengingat lahan pertanian disini tercukupi oleh air dan tanah yang subur.” (Endang, 53 tahun).

Pernyataan lain juga disampaikan oleh masyarakat lain mengenai kendala dan peran yang diperlukan untuk membangkitkan pemanfaatan dari Watu Kandang.

“Kalau kendala sebenarnya lebih mengarah ke pengelolaan. Kita semua tahu Watu Kandang terletak di tepi jalan raya yang merupakan jalur wisata. Alangkah baiknya kalau Watu Kandang dibuka secara bebas, jadi tidak membatasi jam-jam kunjungan. Kalau warga kan tahu jalan masuknya dari pintu kecil sebelah barat. Itu untuk kendalanya, kalau peran yang diperlukan pemerintah menurut saya. Tetapi tidak hanya pemerintah sih, semuanya saja jadi melibatkan semuanya.” (Isnaini, 41 tahun).

Inti dari pernyataan di atas adalah bahwa peran utama adalah dari pemerintah. Mengingat pemanfaatan situs Watu Kandang belum terlalu optimal. Adanya arahan dari pemerintah mendorong masyarakat baik tua maupun muda sama-sama bekerjasama. Tujuannya adalah membuat pemanfaatan situs secara optimal dan lebih baik lagi terutama sebagai sarana edukasi di dalam diri masyarakat. Hal terakhir adalah saran dan harapan-harapan yang disampaikan oleh informan serta narasumber. Saran tersebut ditujukan untuk keberlangsungan Watu Kandang ke depannya.

“Harapan saya semoga lahan yang lain segera dibebaskan oleh purbakala. Mengingat beberapa kejadian seperti kasus penggalian ilegal yang dilakukan oleh beberapa kelompok yang ternyata di bawah kendali ‘seragam safari’. Semoga Watu Kandang dapat segera dibangun menjadi sebuah agrowisata yang dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar.” (Giyatno, 55 tahun).

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh beberapa informan.

“Pengennya ya warga diberi informasi lagi mengenai Watu Kandang, supaya warga paham dan bisa bercerita apabila bertemu orang seperti, Mbaknya misalnya. Mengingat malah yang banyak tau itu orang luar. Jadi, itu harapan saya semoga dapat ditindak lanjuti lebih lanjut.” (Siswo Purwanto, 66 tahun).

Pendapat yang lain juga diungkapkan oleh petani yang sedang menggarap tanah.

“Harapan saya, mengingat tanah saya juga ada purbakalanya. Suatu saat kalau dibebaskan ya harus ikhlas. Resiko ya Mbak mengolah tanah dengan ada peninggalan sejarahnya. Kalau ada apa-apa kan nanti kita yang disalahin, padahal kita tidak tau apa-apa. Jadi, ya semoga segera ada penanganan lebih lanjut dan sesuai dengan prosedur.” (Petani, 60 tahun).

Sedangkan petani yang sedang mengerjakan lahan lain merupakan seorang pekerja. Mereka enggan dimintai data karena merasa tidak ada hak untuk itu. Hanya saja apabila ada pengembangan tindak lanjut mereka hanya menyetujui dan mendukung. Ada beberapa alasan mengapa Watu Kandang layak dijadikan sebagai salah satu agrowisata. Selain sebagai cagar budaya, lokasi yang dimilikinya juga sangat strategis. Mengingat di pinggir jalan raya yang merupakan jalur pariwisata Matesih-Tawangmangu. Potensi ini semakin menjadi dengan adanya beberapa rencana pembangunan ruko dan kios kecil sebagai pusat oleh-oleh. Tidak hanya itu masyarakat juga merasa sedikit khawatir terutama dengan apa yang tersembunyi di dalam tanah sanggan.



Sekitar tahun 2014 pernah ada sebuah kejadian, yaitu penggalian ilegal. Ternyata setelah diselidiki penggalian tersebut dilaksanakan oleh beberapa oknum yang berseragam safari. Setelah diketahui maksud hasil penggalian tersebut untuk diselundupkan dan dijual dengan hasil dibagi sama rata. Tindak lanjut dari kasus tersebut diserahkan kepada kantor BPCB. Kejadian tersebut membuat beberapa petani dan warga cukup was-was. Sehingga mereka menginginkan supaya pemerintah cepat bertindak agar kejadian serupa tidak terulang kembali.

### **C. Pembahasan**

Sejarah mengenai Watu Kandang tidak hanya berhenti dalam satu pendapat informan. Ada dua pendapat berbeda yang membahas mengenai Watu Kandang. Pendapat pertama, bahwa Watu Kandang merupakan peninggalan masa purbakala yang dijadikan sebagai situs kubur dan tempat peribadahan mengenai kepercayaan roh nenek moyang. Pendapat kedua, mengatakan bahwa Watu Kandang merupakan makam atau kubur yang ada pada masa Hindu-Buddha. Pendapat tersebut tidak sembarang diucapkan atau disampaikan. Mengingat ada beberapa bukti yang membuat informan menyimpulkan hal seperti itu. Bukti tersebut antara lain, ditemukannya beberapa benda yang dikubur yang ditafsirkan sebagai bekal kubur. Pendapat yang paling tepat mengenai apa itu Watu Kandang adalah bangunan peninggalan masa purbakala pada periode budaya megalitik yang dikategorikan sebagai situs kubur dan pemujaan.

Menjawab mengenai tradisi tersebut. Teori tersebut dikutip dari buku *The Religion Of Java* yang membagi ke dalam tiga hal, abangan, santri dan priyayi. Abangan merupakan kelompok masyarakat yang identik dengan tradisi turun temurun yang dikenal dengan slametan. Abangan lebih dominan para warga desa, mereka juga percaya akan adanya kekuatan lain, seperti *memedi, lelembut, tuyul, demit, dan donjangan*. Santri adalah kelompok masyarakat yang identik dengan ritual keagamaan. Seperti, salat lima waktu, puasa di bulan Ramadan, di masjid, salat Jumat, dan ibadah haji. Jika abangan diasosiasikan sebagai petani, santri diasosiasikan dengan pasar (pedagang dan penjahit), desa (petani), dan birokrasi. Priyayi merupakan kaum elit yang sah, memanifestasikan satu tradisi agama yang khas yang disebut sebagai varian agama priyayi biasanya perpaduan Hindu-Buddha. Priyayi merupakan golongan yang masih ada kaitan dengan keraton. Keberadaannya biasanya di birokrasi. Berdasarkan hasil penelitian dan kecocokan teori, hal ini membuktikan bahwa masyarakat Dusun Ngasinan memiliki pola keyakinan bertahap.

Hal ini menunjukkan bahwa klasifikasi masyarakat di Dusun Ngasinan sangat beragam. Pada awalnya hampir seluruh masyarakat merupakan abangan. Semakin kesini pola abangan memudar dan digantikan dengan santri. Santri yang dimaksud disini adalah mereka yang sudah melaksanakan syariat islam dan meninggalkan larangannya. Saat penelitian ini dilaksanakan mayoritas warga Dusun Ngasinan sudah meninggalkan tradisi lama. Tradisi lama berupa kendurian dan bekal kubur perlahan mulai dihilangkan. Masih ada beberapa warga yang menjalankan

tetapi sudah tidak banyak dikarenakan berkurangnya sesepuh desa. Sekarang ini masyarakat Dusun Ngasinan menempati klasifikasi santri. Dijelaskan dalam teori Clifford Geertz bahwa santri tidak harus mereka yang berasal dari pondok pesantren melainkan mereka yang mendapat pengaruh dan menjalankan syariat Islam. Sekalipun banyak yang mengatakan bahwa teori Geertz dapat mengkotak-kotakkan masyarakat tetapi melalui penelitian ini tidak ada kesenjangan dalam masyarakat di Dusun Ngasinan.

Watu Kandang merupakan satu-satunya peninggalan masa purbakala yang ada di Indonesia. Hal tersebut tercermin dari formasi batu yang unik, berupa temu gelang. Berbeda dengan peninggalan purbakala lain yang lebih condong pada satu bentuk yang sudah beragam. Watu Kandang merupakan peninggalan Megalitik tua yang diprediksi berusia 1200 SM. Watu Kandang pertama kali ditemukan oleh warga setempat yang termasuk pegawai BP3 atau saat ini dikenal dengan BPCB. Proses penelitian dan penggalian Watu Kandang terjadi pada tahun 1970 dan dibebaskan dari warga pertama kali pada tahun 1980. Benda dan bangunan yang terdapat di Watu Kandang tersebut, antara lain menhir, batu dakon, tapak bima, watu wayang, gerabah, tembikar, dan manik-manik.

Menhir merupakan batu besar sebagai tempat pemujaan terhadap roh nenek moyang. Menhir diletakkan di ujung barat dan timur dalam masing-masing formasi. Melambangkan matahari, gunung lawu dan gunung merapi, atau tingkatan paling kecil gunung bangun dan gunung banoman. Batu dakon merupakan batu besar yang bentuknya seperti papan

dakon, diketahui kalau dulu fungsinya sebagai tempat untuk menaruh persembahan saat kendurinan. Tapak bima merupakan batu yang ada cap sepasang kaki manusia. Kondisinya sudah hampir pecah terbelah menjadi dua. Watu wayang merupakan batu lebar dan pipih yang berbentuk seperti wayang. Gerabah dan tembikar diyakini masyarakat sebagai tempat menyimpan perhiasan dan bahan makanan. Manik-manik dianggap sebagai perhiasan yang dipakai oleh manusia zaman dahulu. Disebutkan pula bahwa manik-manik ini memiliki corak berbeda dengan manik-manik saat ini.

Dalam persepsi masyarakat, peneliti memilih menggunakan teori pendidikan humanis. Teori ini biasanya digunakan untuk mengkaji pendidikan dengan pendekatan masyarakat. Konsep pendidikan humanis pertama kali dipraktekkan di Pondok Pesantren. Perlu diketahui bahwa pondok pesantren contoh pendidikan dalam masyarakat. Pendidikan humanis merupakan sebuah konsep pendidikan yang menempatkan manusia sebagai manusia seutuhnya. Artinya adalah menganggap semua manusia sama dalam memiliki hak terutama hak untuk berpendidikan. Langkah yang bisa diambil adalah kepedulian dari masyarakat setempat. Kepedulian dapat ditumbuhkan melalui peran orang tua.

Peran orang tua yang dimaksud disini adalah dengan memberikan mengajak sang anak ke Watu Kandang dan menceritakan sejarah singkatnya. Tidak perlu mereka yang sudah remaja, tetapi mereka yang masih duduk di sekolah dasar ataupun menengah pertama. Hal kecil tersebut lama kelamaan akan menjadikan anak sebagai generasi yang sadar

akan lingkungan. Tidak hanya membuat anak mengenal lingkungan. Anak juga mengenal sejarah akan daerahnya. Apabila langkah tersebut dilakukan, besar kemungkinan kesadaran sejarah akan terjadi sepanjang masa. Langkah tersebut dapat dilakukan oleh sekolah-sekolah terdekat. Watu Kandang dapat dijadikan sebagai lokasi untuk pembelajaran di luar kelas sesekali atau saat diadakan jalan sehat dengan garis akhir di Watu Kandang. Penjelasan sedikit dan menyenangkan akan membawa anak atau murid merasa tenang dan tidak jenuh akan belajar. Penerapan cerita atau langkah ini ditujukan bagi siswa Sekolah Dasar ataupun Taman Kanak-kanak dan PAUD.

Indikator persepsi masyarakat ada tiga, yaitu pemahaman, tanggapan dan harapan. Pemahaman, hampir semua masyarakat mengetahui apa itu Watu Kandang. Pemahaman tersebut mayoritas mereka peroleh dari sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah pada tahun 2013. Sosialisasi ini dilaksanakan dalam kurun waktu yang tidak pasti. Bisa tiga bulan sekali atau malah lebih. Tidak sedikit pula yang mendapat informasi melalui orang tua sendiri. Hal tersebut dapat diketahui melalui tanggapan mengenai Watu Kandang. Tanggapan tersebut sangat beragam ada yang panjang dan rinci tetapi ada pula yang sederhana. Tanggapan disesuaikan dengan kelompok informan yang sudah ditentukan. Bagi kelompok informan A, yang merupakan kelompok orang-orang berpendidikan. Watu Kandang adalah tempat untuk mengkaji, belajar akan peninggalan-peninggalan megalitik. Berbeda dengan tanggapan kelompok

B, yang berisi masyarakat biasa. Bagi mereka Watu Kandang tidak kurang dan tidak lebih adalah batu besar yang tidak memiliki nilai tertentu.

Indikator ketiga adalah harapan. Masyarakat setempat berharap supaya Watu Kandang lebih diperluas lagi pemanfaatannya. Baik di bidang pendidikan maupun di bidang pariwisata. Saat ini warga belum bisa memberikan pemanfaatan lebih baik di bidang pendidikan. Mereka selalu berusaha berperan untuk menjaga keamanan dan kelestarian situs. Selain itu yang diharapkan adalah semoga Watu Kandang lebih diberikan fasilitas lebih. Perkembangan Watu Kandang memang jauh lebih terurus dan terawat daripada dahulu. Banyak yang berharap semoga fasilitas lain juga segera ditambahkan, salah satunya adalah toilet. Kesadaran sejarah Watu Kandang bagi masyarakat setempat memang belum optimal sangat kurang malah. Walau begitu peneliti mengapresiasi semangat mereka untuk menjaga kelestarian di lingkungan Watu Kandang. Demi mencegah hal yang tak diinginkan karena satu-satunya situs bersejarah tua yang mereka punya.

Berbeda dengan beberapa provinsi yang berada di Indonesia yang mana menjaga tradisi pada masa budaya megalitik. Watu Kandang tidak memiliki tradisi atau budaya yang diwariskan secara turun temurun secara spesifik. Tradisi tersebut dulu memang masih sering dilaksanakan, seperti slametan. Seiring berjalannya waktu tradisi tersebut hampir luntur dari dalam tubuh masyarakat. Tradisi lain yang diturunkan adalah bekal kubur. Bekal kubur untuk saat ini juga tidak menjadi suatu hal yang harus dilakukan. Masih ada beberapa yang melakukan tetapi ada pula beberapa

informan yang menuturkan tidak melaksanakan. Biasanya bekal kubur yang dibawa adalah piring atau gelas. Alasan tradisi tersebut tidak dilakukan lagi dikarenakan banyaknya warga pendatang. Ada atau tidak adanya adat maupun kesadaran itu didasarkan pada masyarakatnya. Jika masyarakatnya mau segala sesuatunya akan bertahan. Bahkan informasi sedetail mengenai Watu Kandang. Apabila masyarakatnya memilih pasif, maka perlahan hal tersebut akan hilang tergerus zaman. Itulah sebabnya diperlukan kesadaran dan pendidikan sejarah sekalipun di dalam masyarakat.

Banyak informan yang menyarankan untuk menjadikan Watu Kandang sebagai lokasi pariwisata. Dengan begitu akan memunculkan kesadaran dalam diri masyarakat untuk belajar sejarah terlebih pada Watu Kandang. Pendapat ini dapat dipecahkan dengan mendirikan kelompok sadar wisata. Mengingat pengelolaan pariwisata tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Usaha tersebut dapat dibuktikan dengan menggandeng Pemerintah Kabupaten dan Dinas Pariwisata.

Pemanfaatan Watu Kandang memang kurang optimal. Pemanfaatan Watu Kandang justru lebih spesifik kepada pengunjung di luar wilayah Ngasinan dan sekitarnya. Watu Kandang memang sering dijadikan sebagai tempat penelitian, tempat study banding, atau bahkan tempat berdoa menurut kepercayaan masing-masing. Tetapi nilai manfaat dari warga sendiri masihlah sangat kurang walaupun warga berusaha mempertahankan nilai-nilai yang ada. Para warga sangat menyayangkan apabila Watu Kandang menghilang karena tergerus zaman. Besar harapan

warga supaya diadakan sosialisasi mengenai kelanjutan Watu Kandang atau setidaknya diskusi secara terbuka. Hal tersebut dimaksudkan supaya warga baik tua maupun muda dapat ikut andil dan mengetahui lebih lengkap mengenai Watu Kandang.

Kendala yang paling besar dihadapi oleh masyarakat untuk melanjutkan tradisi lisan demi mempertahankan eksistensi Watu Kandang adalah pasifnya sikap generasi muda. Pasif dalam artian banyaknya kesibukan yang sudah dihadapi oleh para pemuda pemudi setempat. Tidak hanya itu kesibukan para orang tua sudah membuat mereka tidak memiliki waktu untuk bercerita dengan anak-anak mereka. Padahal cerita tersebut sangat membantu bagi anak-anak mengenal kearifan lokal daerah mereka. Setidaknya mereka dapat bercerita mengenai sejarah daerah mereka sendiri.

Kendala lain yang dianggap juga berpengaruh besar adalah materi. Banyak informan yang berpendapat bahwa dengan adanya materi dapat mengembangkan Watu Kandang. Potensi Watu Kandang untuk dijadikan sebuah obyek wisata memang cukup besar. Apabila di dalam situs dibangun sebuah ruang dengan adanya penjelasan tentang Watu Kandang dipercaya dapat mendatangkan pengunjung. Dampak dari hal tersebut tentu berimbas ke masyarakat setempat. Selain dengan adanya mini museum, dapat pula diberikan agrowisata seperti tanaman bunga ataupun buah. Mengingat lokasi Watu Kandang berada di ketinggian kurang lebih 500 meter di atas permukaan laut. Gagasan tersebut bukan tanpa sebab, jika Watu Kandang dikelola lebih matang lagi pemanfaatan dari warga



sekitar akan lebih terlihat. Layaknya objek wisata bersejarah yang sudah-sudah di Kabupaten Karanganyar.

Peran siapa yang paling dominan juga dibicarakan dalam wawancara ini. Pemerintah dianggap sebagai penggerak untuk keberlangsungan dari Watu Kandang. Sebagai penyedia materi dan informasi yang valid. Peran kecil dari pemerintah seperti halnya sosialisasi masih dianggap penting oleh masyarakat sekitar. Saat ini Watu Kandang sering dijadikan sebagai obyek penelitian. Tidak hanya satu kali maupun dua kali. Hal tersebut sudah menjawab berbagai alasan mengapa peran pemerintah diperlukan dalam hal pengembangan Watu Kandang.

Kendala ketiga adalah ada atau tidaknya kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah dapat dimunculkan dengan penyelenggaraan sosialisasi atau mendirikan paguyuban sadar sejarah. Setidaknya dalam satu Desa di salah satu Dusun ada yang benar-benar mengetahui dan memahami sejarah Watu Kandang. Tugas paguyuban tersebut salah satunya mengkampanyekan mengenai situs atau bangunan bersejarah yang terdapat di Desa dan yang penting adalah di Dusun Ngasinan. Langkah tersebut digencarkan sebagai misi pengadaan edukasi atau pendidikan di dalam tubuh masyarakat. Guna menumbuhkan kesadaran sejarah masyarakat. Supaya saat dilakukan pengembangan lebih jauh. Sehingga masyarakat tidak buta informasi dan dapat menjawab dengan pasti pertanyaan seputar Watu Kandang. Paguyuban tersebut dapat didirikan dengan bekerjasama antara pemerintah setempat dan BPCB. Mengingat status kepemilikan Watu Kandang sudah BPCB.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah melaksanakan penelitian dan menjabarkannya di dalam BAB IV dapat ditarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian yang berjudul Optimalisasi Situs Watu Kandang Warisan Budaya Megalitik Sebagai Sarana Edukasi Masyarakat Di Dusun Ngasinan Desa Karangbangun Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar, sebagai berikut:

- a. Melalui penelitian ini, peneliti dan pembaca dapat mengetahui asal mula atau sejarah Watu Kandang. Watu Kandang adalah batu yang disusun melingkar atau berbentuk kandang. Watu Kandang merupakan situs pemujaan dan situs kubur. Hal tersebut diketahui melalui keberadaan menhir di setiap ujung barat dan timur formasi. Penemuan tembikar dan manik-manik dalam setiap formasi menjadikan Watu Kandang sebagai situs kubur. Sekalipun tidak ditemukan sisa tulang belulang manusia.
- b. Menurut persepsi masyarakat akan pemanfaatan Watu Kandang terdapat dua penilaian. Terutama dari kelompok iforman yang sudah ditentukan oleh peneliti. Bagi kelompok berpendidikan atau yang memiliki kesadaran tinggi. Watu Kandang merupakan sebuah bangunan yang patut dilestarikan karena mengandung nilai sejarah. Terutama mengenai peradaban masa praaksara. Sedangkan bagi masyarakat non berpendidikan atau yang memiliki kesadaran rendah.

Watu Kandang adalah batu kali yang tidak memiliki nilai dan makna tertentu. Terutama bagi warga sekitar.

- c. Ada beberapa kendala yang dialami masyarakat terutama dalam pengembangan Watu Kandang. Seperti, sikap, kesadaran sejarah dan materi. Sikap, hal ini terlihat dari pasifnya generasi muda yang enggan belajar mengenai Watu Kandang. Kesadaran sejarah, hal ini tercermin melalui persepsi masyarakat dimana masih sedikit yang mengkaji Watu Kandang. Materi, ini merupakan dana yang seharusnya dikucurkan oleh pemerintah dalam pengembangan Watu Kandang. Mengingat Watu Kandang merupakan cagar budaya yang bisa dilestarikan dengan pariwisata.

## **B. Saran**

Melihat begitu minimnya kesadaran sejarah yang dimiliki oleh masyarakat. Peneliti menyarankan alangkah lebih baiknya Watu Kandang dieksplor lebih jauh. Mengingat kondisi saat peneliti datang cukup mengkhawatirkan. Sekalipun Watu Kandang sudah termasuk cagar budaya, namun keadaannya tidak seperti cagar budaya lain yang terkenal di Kabupaten Karanganyar, seperti Candi Sukuh dan Candi Cetho. Watu Kandang memang terurus dengan baik tetapi kondisinya sangat sepi.

Kekurangannya yang dimiliki oleh Watu Kandang lebih terletak pada sarana dan prasarana. Selain itu, informasi yang berisi mengenai Watu Kandang sangat sedikit. Watu Kandang dapat berkembang lebih baik dengan adanya perhatian dari masyarakat dan pemerintah yang terkait. Watu Kandang dapat diubah menjadi lokasi agrowisata. Hal

tersebut dikarenakan lokasi Watu Kandang yang dekat dengan areal persawahan dan merupakan daerah perbukitan. Tentunya dalam mengembangkan pariwisata perlu diadakan kesadaran untuk membentuk Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Tentunya kegiatan tersebut harus melibatkan warga setempat. Langkah tersebut dapat menjadi pencegahan akan punahnya pemahaman akan cagar budaya terutama di daerah setempat.

Peneliti juga menyarankan supaya penelitian berikutnya dapat menyempurnakan penelitian ini. Penelitian ini masih sangat kurang dan belum memadai. Mengingat masih minimnya kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat dan kurangnya sumber yang sesuai dengan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tsabit Azinar.2010.Strategi Pemanfaatan Museum Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Zaman Prasejarah.*Paramita*.Vol.20 No 1 Januari 2010: 105-115.
- Alfian, ed.1985.*Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*.Jakarta: PT. Gramedia.
- Ardhiansyah, Muhammad.2017.Persepsi Masyarakat Terhadap Pelayanan Publik Oleh Aparatur Desa (Studi Kasus di Desa Tegalbinangun Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus [*Skripsi*]).Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Asmito.1998.*Sejarah Kebudayaan Indonesia*.Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar.2012.Sejarah Situs Watu Kandang Matesih.Diakses pada 5 Desember 2019, dari <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id>.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani.1989.*Psikologi Pendidikan (Edisi Revisi)*.Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- El Fath, Ihda Zukhrifa.2018.Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri 1 Slawi Dan SMA Negeri 1 Pangkah Terhadap Eksistensi Situs Semedo Di Kabupaten Tegal [*Skripsi*].Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Geertz, Clifford.1976.*The Religion Of Java*.Chicago: University of Chicago Press.
- Hardjajanta, Respati.1978.Fungsi Watu Kandang Situs Megalitik Matesih [*Tesis*].Yogyakarta:Universitas Gadjah Mada.

- Imanidar, Oka.2017.Optimalisasi Pemanfaatan Candi Borobudur Dalam Pembelajaran IPS Materi Sejarah Pokok Bahasan Hindu-Buddha Di SMP Negeri 1 Secang [*Skripsi*].Semarang:Universitas Negeri Semarang.
- KBBI Daring.2016.Optimalisasi.Diakses pada 5 Desember 2019, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Moleong, Lexy J.2007.*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munib, Akhmad; dkk.2016.*Pengantar Ilmu Pendidikan*.Semarang: UNNES Press.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto.1984.*Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*.Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Purwasih, Heru.2009.Sikap Pelestarian Candi Menggung Di Desa Nglurah Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Ditinjau Dari Pengetahuan Kesejarahan Dan Lingkungan Sosial [*Skripsi*].Surakarta:Universitas Sebelas Maret.
- Sedyawati, Edi.2007.*Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setyonugroho, Exsan Ali.2017.Pemanfaatan Situs Megalitik Selodiri Terjan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMAN 1 Pamotan Tahun Pelajaran 2016/2017 [*Skripsi*].Semarang:Universitas Negeri Semarang.
- Sitompul, A.A.1993.*Manusia dan Budaya Teologi Antropologi*.Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Slamet, Margono.1986.*Metodologi Pengabdian Pada Masyarakat*.Lampung: Universitas Lampung.
- Subagyo.2013.*Membangun Kesadaran Sejarah*.Semarang: Widya Karya.

- Sugiyono.2013.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*.Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih.2009.*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jakob.2007.*Arkeologi Budaya Indonesia*.Yogyakarta: Qalam.
- Sunarjan.2007.*Studi Masyarakat Indonesia*.Semarang: FIS UNNES.
- Sutrisno, Sulastin; dkk.1991.*Bahasa, Sastra, Budaya Ratna Manikam Untaian Persembahan Kepada Prof.Dr.P.J. Zoetmulder*.Yogyakarta: Gajah Mada Press University.
- Thompson, Paul.2012.*Teori dan Metode Sejarah Lisan*.Yogyakarta: Ombak.
- Widja, I Gde.1989.*Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*.Jakarta: Kemendikbud.
- Wiradnyana, Ketut.2011.*Prasejarah Sumatera Bagian Utara Kontribusinya Pada Kebudayaan Kini*.Jakarta: Pustaka OBOR.

# LAMPIRAN





Gambar 1. Watu Kandang Area Cagar Budaya.



Gambar 2. Watu Kandang Area Persawahan.





Gambar 3. Kegiatan Pertanian di Area Watu Kandang.



Gambar 4. Mbah Darmo (*kiri*) dan Bu Isnaini (*kanan*).





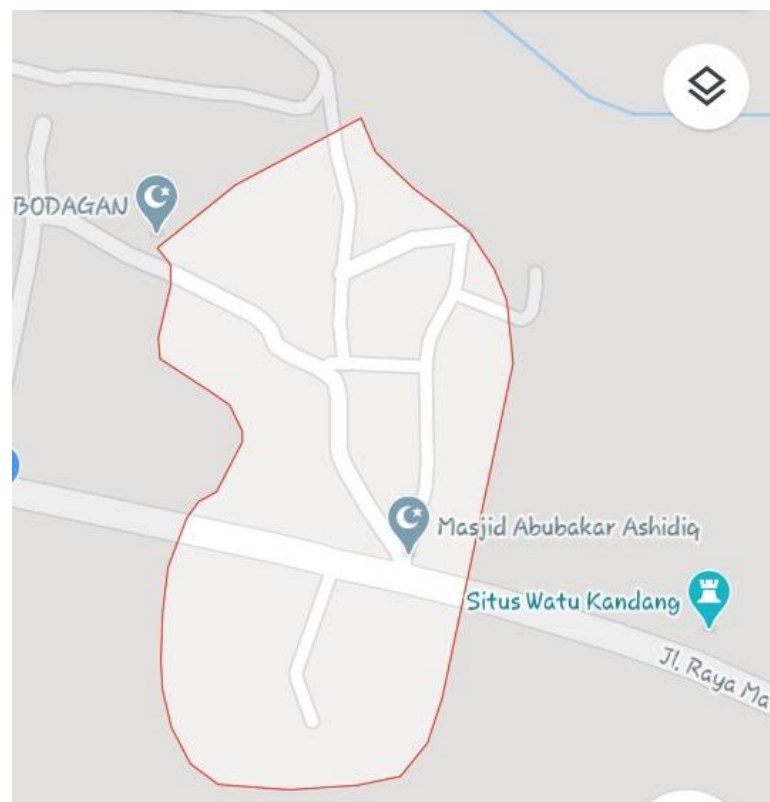
Gambar 5. Bu Endang (*kiri*) dan Bapak Siswo Purwanto (*kanan*).



Gambar 6. Bapak Warno (*kiri*) dan Menhir (*kanan*).



Gambar 7. Pak Giyatno Pengelola Situs Watu Kandang.



Gambar 8. Peta Dusun Ngasinan

## INSTRUMEN WAWANCARA

Disusun guna mendapatkan data atau informasi dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul: Optimalisasi Situs Watu Kandang Budaya Megalitik Sebagai Sarana Edukasi Masyarakat Dusun Ngasinan Desa Karangbangun Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar.

No	Rumusan Masalah	Aspek Yang Diteliti	Indikator Pertanyaan	Teknik	Sumber Data
1.	Sejauhmana masyarakat mengetahui sejarah atau asal mula Watu Kandang?	Sejarah Umum dan Pemanfaatan Situs Watu Kandang	a. Apa yang anda ketahui mengenai Situs Watu Kandang b. Kapan Situs Watu Kandang ditemukan pertama kali c. Siapa yang menemukan Situs Watu Kandang d. Mengapa dinamakan Watu Kandang e. Benda/ bangunan apakah yang terdapat di dalam Watu Kandang f. Pada tahun berapa Watu	Wawancara	Pengelola/ Masyarakat

			<p>Kandang ditetapkan sebagai Cagar Budaya</p> <p>g. Watu Kandang merupakan salah satu situs budaya megalitik. Adakah perbedaan antara situs Watu Kandang dengan situs megalitik lainnya di Kabupaten Karanganyar</p> <p>h. Sejauh ini bagaimanakah pemanfaatan Situs Watu Kandang</p> <p>i. Berapakah total wilayah yang ditempati Situs Watu Kandang</p> <p>j. Apa yang anda ketahui mengenai budaya megalitik</p>		
2	Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Situs Watu Kandang sebagai pembelajaran sejarah untuk	Mengetahui pandangan dan kegunaan Situs	a. Apa yang anda ketahui mengenai Situs Watu Kandang	Wawancara	Masyarakat Setempat, Pengunjung

	<p>masyarakat setempat ?</p>	<p>terhadap masyarakat setempat. Tiga indikator acuan: Pemahaman, tanggapan dan harapan.</p>	<p>b. Dapatkah anda menceritakan sedikit mengenai Situs Watu Kandang</p>		<p>(jika ada), pengelola</p>
			<p>c. Darimanakah anda mendapatkan informasi mengenai Situs Watu Kandang</p>		
			<p>d. Sejauhmana pemahaman anda mengenai Situs Watu Kandang</p>		
			<p>e. Menurut anda perlukah masyarakat umum/ setempat mengetahui sejarah Situs Watu Kandang? Berikan alasannya</p>		
			<p>f. Adakah tradisi yang berkembang mengenai Situs Watu Kandang.</p>		

			<p>Mengingat Situs tersebut merupakan salah satu peninggalan Budaya Megalitik</p>		
			<p>g. Jika ada tradisi yang berkembang, tradisi apakah itu</p>		
			<p>h. Dapatkah anda menunjukkan benda/ bangunan yang terdapat di Situs Watu Kandang</p>		
			<p>i. Bagaimanakah pendapat anda dengan adanya Situs Watu Kandang</p>		
			<p>j. Mengingat areal Situs Watu Kandang menyebar ke lahan pertanian warga. Bagaimana cara warga mempertahankan Situs dengan disisi lain harus</p>		



			bercocok tanam		
			k. Bagi masyarakat setempat sejauh ini adakah pemanfaatan spesifik terhadap Situs Watu Kandang		
			l. Bagaimana cara masyarakat setempat menjaga Situs Watu Kandang yang merupakan peninggalan purbakala		
			m. Adakah sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah setempat atau ahli Cagar Budaya		
			n. Jika ada, bagaimana pelaksanaannya		
			o. Jika belum, adakah harapan untuk diadakan sosialisasi		
			p. Adakah pemanfaatan Situs		

			<p>Watu Kandang dalam bidang pendidikan</p> <p>q. Jika ada, dalam bentuk apakah pemanfaatan tersebut</p> <p>r. Siapa yang memanfaatkan</p> <p>s. Bagaimana pemanfaatan Situs Watu Kandang pada bidang pendidikan</p> <p>t. Berikan saran anda terhadap Situs Watu Kandang</p>		
3.	Kendala apa yang dialami masyarakat untuk mengembangkan Situs Watu Kandang sebagai sarana edukasi masyarakat?	Mengetahui kendala atau persoalan dalam penyampaian sejarah terhadap generasi berikutnya dengan indicator yang dicapai: Sikap, kesadaran	<p>a. Apakah kendala terbesar yang dihadapi dalam penyampaian sejarah Situs Watu Kandang</p> <p>b. Bagaimana sifat generasi sekarang terhadap Situs Watu Kandang</p> <p>c. Saran apa yang dianjurkan</p>	Wawancara	Masyarakat setempat, pengelola, pemerintah/ lembaga pendidikan (jika perlu)

		sejarah dan materi.	untuk menyampaikan keberlangsungan Situs pada generasi berikutnya		
			d. Peran siapa sajakah yang diperlukan untuk mengatasi kendala tersebut		
			e. Mengapa peran dari beberapa pihak tersebut diperlukan? Berikan alasannya		